

**KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI TEMPAT
TINGGALNYA**

SKRIPSI



oleh

**MUHAMMAD LUQMAN HAKIM
15410019**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI TEMPAT TINGGALNYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

MUHAMMAD LUQMAN HAKIM
15410019

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

Halaman Persetujuan



Halaman Pengesahan

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Tempat Tinggalnya

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 15 Mei 2019

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing


Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 19780429 200604 1 001

Penguji Utama


Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Ketua Penguji


Rika Fuaturosidah, S.Psi, MA
NIP. 19830429 20160801 2 038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Malang, 24 Mei 2019




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Luqman Hakim
NIM : 15410019
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Tempat Tinggalnya”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 24 Mei 2019
Penulis,



Muhammad Luqman Hakim
NIM. 15410019.

Motto

“Man jadda wajada (siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil)”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Ucapan syukur tanpa henti kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT atas setiap hembusan nafas yang diberikan hingga saat ini, rahmat, hidayah serta karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah ummat manusia dari kegelapan ke zaman yang lebih terang. Karya ini kami persembahkan kepada empat orang yang sangat berharga dalam kehidupan kami, yaitu:

1. Bunda, sosok wanita yang tegar dan selalu memberikan dukungan kepada kami juga selalu mengingatkan kami untuk selalu istiqomah dalam setiap ibadah kami.
2. Ayah, merupakan lelaki yang rela banting tulang untuk memenuhi kebutuhan kami dalam menempuh pendidikan.
3. Adik, bidadari kecil yang selalu kami banggakan dan selalu mendukung kami dalam segala kebaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan kasih karunia-Nya penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebaik-baiknya nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan iman, karena berkat rahmat serta karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul “Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Tempat Tinggalnya”.

Selanjutnya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kami menyadari karya ini tidak akan pernah terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Universitas Maulan Malik Ibrahim malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah banyak memeberikan arahan, nasihat, dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh bapak/ibu dosen dan seluruh sivitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak sekali ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang berharga selama berproses di kampus Ulul Albab.
5. Kepada Kepala Sekolah SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto, bapak H.Mukhdhori Sayuti,SE untuk memberikan izin penelitian dan guru BK telah memberikan arahan dan membantu kelancaran penelitian.
6. Sahabat, teman-teman semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu kami baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
المستخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Konsep Diri	9
1. Pengertian.....	9
2. Dimensi Konsep Diri.....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	16
4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif	17
5. Karakteristik Konsep Diri Remaja	20
B. Tempat Tinggal	22
1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal.....	22
2. Pondok Pesantren	23
3. Rumah	25
C. Kerangka Konseptual	28
D. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	29

E. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
D. Subjek Penelitian.....	35
1. Populasi	35
2. Sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi	39
2. Wawancara	39
3. Dukumentasi.....	40
4. Instrumen.....	40
F. Skala Konsep Diri	40
1. <i>Blue Print</i>	44
G. Validitas dan Reliabilitas	45
1. Validitas	45
2. Reliabilitas.....	46
H. Analisis Data.....	46
1. Analisis Deskriptif.....	46
2. Uji Normalitas	47
3. Uji Homogenitas Varian.....	47
4. Uji independent <i>T Test</i>	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Pelaksanaan Penelitian	49
1. Gambaran Lokasi Penelitian	49
2. Pelaksanaan Penelitian	50
3. Jumlah Responden yang Dianalisis.....	51
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	52
B. Hasil Penelitian	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas.....	53
3. Analisis Deskriptif.....	53
4. Uji Normalitas	56
5. Uji Homogenitas Varian.....	57
6. T test.....	58
7. Uji Hipotesis.....	59
C. Pembahasan.....	61
1. Tingkat Konsep Diri Siswa SMAS Islam Diponegoro	61

2. Konsep Diri Siswa yang Tinggal Di pesantren dan Siswa yang Tinggal Di rumah	63
3. Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Tinggal Di pesantren dan Siswa yang Tinggal Di rumah	67
4. Aktivitas Di Sekolah yang Menunjang Konsep Diri Siswa	68
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
1. Bagi Lembaga	79
2. Orang Tua Siswa SMAS Islam Diponegoro	79
3. Peneliti Selanjutnya.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85



Daftar Tabel

Tabel 1. Contoh Skala Diri Identitas.....	11
Tabel 2. Contoh Skala Diri Pribadi.....	12
Tabel 3. Contoh Skala Diri Penerimaan.....	13
Tabel 4. Contoh Skala Diri Fisik.....	14
Tabel 5. Contoh Skala Diri Moral Etik.....	14
Tabel 6. Contoh Skala Diri Pribadi.....	15
Tabel 7. Contoh Skala Diri Keluarga.....	15
Tabel 8. Contoh Skala Diri Sosial.....	16
Tabel 9. Jumlah Populasi SMA Islam Diponegoro Gondang.....	36
Tabel 10. Jumlah Sampel.....	38
Tabel 11. Nilai <i>forced choice</i>	40
Tabel 12. Skala Diri Identitas.....	41
Tabel 13. Skala Diri Perilaku.....	41
Tabel 14. Skala Diri Penerimaan.....	42
Tabel 15. Skala Diri Fisik.....	42
Tabel 16. Skala Moral Etik.....	42
Tabel 17. Skala Diri Pribadi.....	43
Tabel 18. Skala Diri Keluarga.....	43
Tabel 19. Skala Diri Sosial.....	44
Tabel 20. <i>Blue Print</i> Konsep Diri.....	45
Tabel 21. Kategorisasi.....	47
Tabel 22. Jumlah Sampel Penelitian.....	51
Tabel 23. Aitem yang Valid.....	53
Tabel 24. Reliabilitas Skala Konsep Diri.....	53
Tabel 25. Deskripsi Statistics Kategori Konsep Diri.....	54
Tabel 26. Kategorisasi Konsep Diri.....	54
Tabel 27. Uji Normalitas.....	56
Tabel 28. Deskriptif Statistik.....	57
Tabel 29. Asumsi Homogenitas: <i>levene test</i>	57
Tabel 30. Perbedaan Konsep Diri Remaja Dalam Group Statistics.....	59
Tabel 31. <i>Independent Samples Test</i>	60
Tabel 32. Perbedaan Tingkat Konsep Diri.....	67
Tabel 33. Pengembangan Konsep Diri Di Sekolah.....	76

Daftar Gambar

Gambar 1. Konsep Teori.....	28
Gambar 2. Kategorisasi Konsep Diri Siswa.....	55
Gambar 3. Diagram Plot.....	58



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Lampiran Surat Perizinan Penelitian	85
Lampiran 2. Aitem Konsep Diri.....	86
Lampiran 3. Blueprint Konsep Diri	89
Lampiran 4. Angket Konsep Diri.....	90
Lampiran 5. Validitas dan Realibilitas Konsep Diri	93
Lampiran 6. Uji Normalitas Konsep Diri.....	94
Lampiran 7. Uji Normalitas Di pesantren.....	94
Lampiran 8. Uji Normalitas Di Rumah.....	95
Lampiran 9. Uji Homogenitas Konsep Diri	96
Lampiran 10. Uji T Konsep Diri	97
Lampiran 11. Uji Hipotesis	98
Lampiran 12. Hasil Pengisian Angket	99

Abstrak

Hakim, Muhammad Luqman. (2019). Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Tempat Tinggalnya. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

Kata Kunci: Konsep Diri, Siswa, Tempat Tinggal

Konsep diri mengevaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan, adapun konsep diri erat kaitannya dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja pada siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Penelitian ini dilakukan di SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto. Penelitian ini memunculkan hipotesis “adanya perbedaan konsep diri siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren”

Subyek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 10,11,12 SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di rumah dan di pesantren, sejumlah 60 orang dengan masing-masing 30 sampel. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self concept* (Fitts, 1971). Data dianalisis dengan menggunakan uji *independent T Test* dan homogenitas varians untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara masing-masing kelompok sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsep diri pada remaja siswa SMAS Islam Diponegoro ini berada pada kategorisasi sedang dengan mean 13,23 pada siswa tinggal di pesantren dan mean 12,37 pada siswa tinggal di rumah. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara konsep diri siswa tinggal di pesantren dan siswa di rumah dengan nilai homogenitas *Sig.* $0,897 > 0,05$.

Abstract

Hakim, Muhammad Luqman. (2019). The Teenagers Self Concept Viewed from Their Place of Residence. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Adviser: Dr. Ali Ridho, M.Si.

Keywords: Self-Concept, Students, Residence

Self-concept evaluates individuals about themselves, evaluating or assessing about themselves by the individual concerned, and self-concept is closely related to the environment. This study aimed to explain the differences in the self-concept of teenagers in students who live in Islamic boarding schools and students who live at home. This research was carried out in the Islamic High School of Diponegoro in Gondang Mojokerto. This study raised the hypothesis "there are differences in the self-concept of students who stay at home with students who live in Islamic boarding schools."

Furthermore, the subjects of this study were students of class 10,11,12 Islamic Senior High School Diponegoro in Gondang Mojokerto who lived at home and Islamic boarding schools. It consisted of 60 people with 30 people in each sample. The instrument utilized in this study was a scale of self-concept (Fitts, 1971). Also, data were analyzed by employing the independent T-Test and homogeneity of variance to determine the significance of the differences between each sample group.

The results show that the level of self-concept in teenagers of Islamic Middle School Diponegoro students was in moderate categorization with a mean of 13.23 in students living in Islamic boarding schools and a mean of 12.37 in students living at home. In conclusion, there are no significant differences between the self-concept of students living in Islamic boarding schools and students at home with homogeneity values $\text{Sig. } 0.897 > 0.05$.

المستخلص

حكيم، محمد لقمان (2019). مفهوم النفس يستعرض من المسكن. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف : د. علي رضا، الماجستير
الكلمات الرئيسية : مفهوم النفس ، الطالب، المسكن

مفهوم النفس يقوم فردا عن نفسه، اي تقويم و تقدير عن نفسه لذاك نفسه، اما مفهوم النفس مرتبط بالبيئة قريبا. هذا البحث يهدف الى تبين فرق مفهوم النفس للمراهق عند طلاب يسكن في المعهد و طلاب يسكن في البيت. البحث يعمل في المدرسة العالية ديفونكارا غاندانج ماجاكرطا. هذا البحث يستقدم الفرضية يعني "يكون الفرق في مفهوم النفس بين الطلاب يسكن في البيت والطلاب يسكن في المعهد".

ان مواضيع البحث هي الطلبة من الفصل العاشر، والواحد عشر، والثاني عشر في المدرسة العالية ديفونكارا غاندانج ماجاكرطا التي تسكن في البيت والمعهد، بجملة ستين شخص بافراده ثلاثين عينات. اما أداة البحث هو مقياس مفهوم النفس (Fitts, 1971). تحليل البيانات باستخدام اختبار T مستقلة وتجانس التباين لتبيين اهمية فرق احدى العينة.

نتيجة البحث تدل على مستوى مفهوم النفس للطلاب من المدرسة العالية ديفونكارا غاندانج ماجاكرطا في طبقة متوسطة بقيمة الوسط 13,23 عند طلاب يسكن في المعهد و قيمة الوسط 12,37 عند طلاب يسكن في البيت. فالخلاصة هي يكون الفرق الذي ليست له اهمية في مفهوم النفس بين الطلاب يسكن في البيت والطلاب يسكن في المعهد بقيمة تجانس اهمي $0,897 > 0,05$ (sig).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak ke masa kehidupan lebih dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan secara biologis dan perkembangan secara psikologis (Rahim, 2017). Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan sekunder, secara psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang semakin stabil. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Hurlock menambahkan masa remaja awal dan akhir memiliki karakteristik yang berbeda terutama pada remaja akhir, dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja memiliki ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain, ciri yang menonjol pada masa remaja adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik, emosional dan sosial (Rahim, 2017). Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas dan sesuai (Agustiani, 2006).

Masa remaja ditandai dengan karakteristik penting dengan meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebayanya, dapat menerima

serta belajar peran sosial sebagai pria maupun sebagai wanita yang baik di dalam masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa yang ada di lingkungannya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuan setiap individu, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual disertai konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, mempunyai perilaku yang bertanggungjawab, memperoleh nilai-nilai dan etika sebagai pedoman dalam hidupnya (Desmita, 2011).

Remaja agar mampu untuk berperilaku sesuai yang diinginkan oleh lingkungan, dibutuhkan konsep diri yang positif. Marimbuni (2017) mengemukakan penting bagi siswa untuk memiliki konsep diri positif, agar dapat mewujudkan rasa percaya diri dan harga diri, serta ada keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga siswa cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Agustiani (2006) konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Grubb dan Grathwohl (dalam Sirgy, 1982) menyatakan bahwa konsep diri merupakan nilai bagi individu sehingga perilaku ditujukan untuk melindungi dan meningkatkan konsep diri. Konsep diri merupakan keyakinan tentang atribut yang melekat pada diri individu yang didapat melalui proses persepsi diri, refleksi atau perbandingan sosial (Suryanto, dkk.,2012).

Konsep diri Fitts (1971) membagi ada dua dimensi pokok, yakni internal dan eksternal. Pada dimensi internal terdiri dari tiga hal, yakni diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan. Sedangkan dimensi eksternal meliputi diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial. Konsep diri internal merupakan penilaian individu yang berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, sesuai apa yang ia pikirkan dan ia rasakan tentang dirinya. Konsep diri eksternal merupakan penilaian individu melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal lain diluar dirinya.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial, keadaan lingkungan di sekolah dan tempat tinggal siswa Hurlock (dalam Setiawan 2013). Tempat tinggal secara umum bertempat tinggal di rumah, asrama dan di pesantren, mengenai tempat tinggal pasti disetiap tempat tinggal memiliki dampak dan mempengaruhi konsep diri terutama pada remaja.

Fenomena yang berada di SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto ialah ada siswa yang bertempat tinggal di pesantren serta ada juga yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua. Masa remaja yang masih berstatus pelajar sulit untuk memudahkan bersosial di tempat yang berbeda, di rumah dan di sekolah, di pesantren dan di sekolah, apalagi untuk memperoleh konsep diri. Ketika remaja dapat bersosial pada lingkungannya remaja akan memunculkan konsep diri yang positif, konsep diri positif mengarahkan siswa memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik (Sugeng 2003). Sebaliknya apabila siswa tidak mampu untuk bersosial dengan baik,

akan memunculkan konsep diri yang negatif, remaja akan memunculkan perasaan rendah diri, ragu, tidak percaya diri, memandang dirinya lemah tidak berdaya, merasa gagal, tidak memiliki daya tarik dalam hidup (Hurlock, 2014). Konsep diri diharapkan dapat mendukung proses pendidikan yang baik seperti yang diharapkan, salah satunya konsep diri positif peserta didik.

Siswa yang tinggal di pesantren, lingkungan pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan konsep diri bagi siswa yang bertempat tinggal di pesantren. Kania, dkk (2015) mengatakan remaja berusaha untuk menemukan konsep diri dalam lingkungan teman sebayanya. Keberadaannya di pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, baik dengan teman-teman pesantren atau pengasuh. Remaja dapat berkembang dan bersosial di lingkungan pesantren agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Afif dkk (2018) remaja identik dengan teman sebaya yang kebanyakan remaja sulit untuk menolak ajakan teman, remaja akan cenderung untuk mengikuti segala sesuatu yang dikerjakan temannya asalkan mereka bersama-sama baik hal itu positif maupun negatif.

Beda halnya dengan siswa yang tinggal di rumah, tinggal dengan kedua orang tua, tentu juga akan mempengaruhi konsep diri siswa. Keberadaan kedua orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi, peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam sebuah keluarga. Anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta kasih dan nilai-nilai luhur bagi kepentingan di hari depan untuk hidup di

masyarakat. Thalib (2010) bahwa pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Hurlock (2000) mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Seluruh aktivitas anak tidak jauh dari pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh orang tua terbentuk adanya interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini, berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat (Munawaroh, 2012). Munawaroh menambahkan interaksi orang tua dan anak akan mempengaruhi konsep diri anak.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal ini yang akan menjadi perhatian khusus peneliti, dimana di lingkungan pesantren yang tidak ada orang tua, hanya ada teman sebaya, beramai-ramai, satu kamar bisa terisi 5 sampai 10 anak, dan terpisah secara homogen. Lingkungan di rumah, anak yang sendiri, sosial dengan saudara kandung, masih ada orang tua dalam beraktifitas selain di sekolah. Lingkungan di pesantren dan di rumah pasti memiliki dampak yang berbeda pada konsep diri, hal ini yang menimbulkan apakah peran tempat tinggal di pesantren dan di rumah berdampak baik bagi konsep diri peserta didik.

Penelitian terdahulu mengemukakan konsep diri remaja yang tinggal di pesantren, penelitian yang dilakukan Sani (2015) mengatakan santri Pondok Modern Assalaam memiliki konsep diri yang tinggi. Efendi (2013) melakukan penelitian di pondok pesantren Modern Imam Syuhodo, menyatakan bahwa santri di pondok pesantren tersebut memiliki konsep diri yang baik. Murimbuni dkk (2017) mengungkapkan siswa sekolah SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka mempunyai konsep diri yang tinggi. Penelitian yang sudah ada mengungkapkan bahwa siswa yang tinggal di pesantren memiliki konsep diri yang tinggi, atau tempat tinggal di pesantren memiliki dampak yang baik pada konsep diri.

Penelitian konsep diri siswa yang tinggal di rumah. Aristya (2018) konsep diri remaja di SMA Angkasa 1 Jakarta, konsep diri berada pada kategori tinggi. Hartono (2016) dalam penelitiannya mengatakan siswa kelas xii SMA sederat di kecamatan kadugede memiliki konsep diri yang tinggi. Nimas (2016) siswa kelas x sma islam sultan agung 1 semarang, konsep diri yang dimiliki siswa tinggi. Penelitian yang sudah ada mengungkapkan bahwa siswa yang tinggal di rumah juga memiliki konsep diri yang tinggi.

Mengingat perbedaan lingkungan tempat tinggal antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah membuat peneliti merasa perlu menemukan perbedaan konsep diri antara kedua tempat tinggal. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Tempat Tinggalnya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di pesantren?
2. Bagaimana konsep diri Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di rumah?
3. Apakah ada perbedaan konsep diri Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di pesantren dan di rumah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di pesantren.
2. Untuk mengetahui konsep diri Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di rumah.
3. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan konsep diri antara Siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang tinggal di pesantren dan di rumah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan memberikan sumbangan informasi yang baik mengenai perbedaan bentuk konsep diri antara siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah, sehingga bisa mendukung perkembangan pengetahuan keilmuan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti dapat memberikan informasi kepada siswa Islam Diponegoro Gondang Mojokerto untuk bisa memanajemen diri sendiri saat menyelesaikan problem yang sedang hadapai serta bisa beradaptasi dengan baik.

b. Peneliti dapat memberikan informasi kepada pihak terkait, lembaga sekolah, pesantren dan para orang tua untuk membimbing siswa dengan tepat, sebagaimana guna membantu siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c. Sebagai sumber informasi baru bagi para peneliti yang akan melakukan pengembangan keilmuan psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri, meliputi gambaran mengenai pribadinya bersama dengan perasaan, keyakinan dan nilai yang dimilikinya (Sani, 2015). Pada kamus psikologi konsep diri diartikan sebagai konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikannya sebaik mungkin (Reber dkk, 2010). Pada kamus psikologi yang lainnya, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2011). Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Rakhmat, 2002).

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadapnya (Djaali, 2006). Senada dengan Djaali, Efendi mengungkapkan konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang dibentuk melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan dari interaksi individu dengan orang lain yang memiliki arti penting serta atribusi seseorang

tentang perilakunya sendiri (Efendi, 2013). Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Thalib, 2010).

Disimpulkan dari definisi-definisi diatas bahwa, konsep diri adalah gagasan diri sendiri yang mencakup pandangan, keyakinan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri dapat dikatakan bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai manusia, bagaimana merasa pada diri sendiri dan bagaimana kita mengharapkan sebagai manusia sesuai yang diinginkan. Semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin mudah untuk mencapai keberhasilan, karena dengan konsep diri yang baik seorang akan optimis, berani mencoba hal baru, penuh percaya diri, antusias dan berani untuk menentukan masa depan.

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (1971) membagi ada dua dimensi pokok, yakni internal dan eksternal. Pada dimensi internal terdiri dari tiga hal, yakni diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan. Sedangkan dimensi eksternal meliputi diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

a. Internal

Menjelaskan bahwa dimensi internal dipandang sebagai objek dan sebuah proses atau yang bisa disebut *self*. Adapun *self* sebagai proses ialah waktu berpikir, mempersepsi dan melakukan aktivitas.

Self sebagai objek bagaimana perasaan, sikap, persepsi dan evaluasi. Dimensi internal disebut juga dengan kerangka acuan internal. Merupakan penilaian individu yang berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, sesuai apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya. Pembagian dimensi internal adalah sebagai berikut (Agustiani, 2006).

1. Diri Identitas

Identitas diri merupakan hal yang paling mendasar dari konsep diri, yang mengacu pada pertanyaan sederhana “siapa saya?” dalam pertanyaan tersebut mengandung label dan simbol yang ada pada diri individu untuk menggambarkan identitas diri. Seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan, pengetahuan individu tentang dirinya juga akan bertambah. Sehingga dengan demikian dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks (Uyun, 2018).

Tabel 1. Contoh Skala Diri Identitas

Suatu waktu disuruh untuk memilih bidang defisi dalam organisari	<p>Tinggi Saya akan memilih difisi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki</p> <p>Redah Saya memilih defisi tergantung dengan teman saya memilih defisi apa</p>
--	--

2. Diri Perilaku

Diri pelaku merupakan persepsi seorang terhadap tingkah lakunya atau perilakunya, bentuk dari tingkah laku biasanya ada kosekuensi dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, bahkan bisa dari keduanya. Tingkah laku dipertahankan atau tidak oleh pelaku bisa dipengaruhi oleh konsekuensi, serta tingkah laku yang diabtraksikan, dimasukkan kedalam identitas dirinya dan disimbolkan.

Tabel 2. Contoh Skala Diri Pribadi

Apabila diberi tugas oleh guru yang sekiranya dengan tanggungjawab yang besar	Tinggi Saya melakukan tugas dari guru dengan rasa yakin dan optimis bisa melakukannya
	Rendah Saya memilih untuk menghindari pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan

3. Diri Penerimaan

Penilaian diberikan kepada label yang ada dalam identitas secara terpisah, seorang yang menggambarkan dirinya tinggi, kekar, kuat, selain itu gambaran diri disertai pula dengan kesenangan dan ketidak sukaan pada bentuk tubuhnya. Orang yang merasa letih, gugup dan tegang, orang tersebut memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Orang yang berkata, “saya melakukan ini dan saya baik”, sebab penilaian

dapat diberikan kepada dua macam bagian dengan bersamaan. Dikatakan orang tersebut memberikan label secara keseluruhan pada dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu.

Tabel 3. Contoh Skala Diri Penerimaan

Ada teman yang tidak suka dengan saya, dengan sering mengkritik dan sebagainya	Tinggi Saya bisa menerima kritik dari teman, mungkin memang saya ada salahnya
	Rendah Dengan kritikan teman saya, saya menjadi minder dan hidup ini terasa membosankan

b. Eksternal

Dimensi eksternal merupakan penilaian individu melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini bersifat umum, yang terbagi dalam lima bentuk berikut (Agustiani, 2006).

1. Diri Fisik

Bagaimana seorang pada memandang kesehatannya, badannya dan penampilannya sendiri, pandangan yang berkaitan dengan kondisi fisik individu.

Tabel 4. Contoh Skala Diri Fisik

Saat upacara bendera hari senin	<p>Tinggi Saat melakukan upacara bendera saya memakai seragam yang rapi dan bersih</p> <p>Rendah Saat upacara bendera saya dandan dengan apa adanya serasa biasa saja</p>
---------------------------------	---

2. Diri Etik Moral

Diri etik-moral merupakan persepsi yang dilihat dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika mengenai diri individu. Berknaan dengan persepsi yang dipegang tentang hubungannya dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan agama, dan nilai-nilai moral yang meliputi batasan baik dan buruk.

Tabel 5. Contoh Skala Diri Moral Etik

Suatu hari guru melakukan ujian mingguan untuk evaluasi siswa, dan nilai ujian sudah keluar hasilnya	<p>Tinggi Saya akan bersyukur dengan apa yang sudah dicapai</p> <p>Rendah Saya tidak peduli dengan nilai saya, meski nilainya memuaskan</p>
--	---

3. Diri Pribadi

Diri pribadi menilai ketepatan dirinya sebagai seorang manusia yang mempunyai kepribadian yang baik, keadaan perasaan diri, serta menilai kepuasan pada dirinya. Tepatnya,

diri pribadi dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat dan sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya sendiri.

Tabel 6. Contoh Skala Diri Pribadi

Ketika berorganisasi dan menjadi ketua organisasi dan defisi yang di emban	Tinggi Saya melakukan pengembangan potensi saya dalam melakukan emban sebagai ketua
	Rendah Menjadi ketua saya suka mengeluh dan sering mengatakan tidak bisa

4. Diri Keluarga

Diri keluarga adalah hal yang menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang berkenaan dengan kedudukannya sebagai seorang anggota keluarga. Diri keluarga mempersepsikan diri dan pemahan tentang keselarasan dirinya sebagai seorang anggota dari keluarga, selain itu juga tentang peran dan fungsi yang dijalankannya sebagai bagian dari anggota keluarga.

Tabel 7. Contoh Skala Diri Keluarga

Saat pergi untuk melakukan kegiatan ekstra kulikuler disekolah	Tinggi Saya diberi dukungan oleh keluarga dan teman terdekat
	Rendah Saya berangkat ekstrakulikuler tidak berpamitan kepada keluarga

5. Diri Sosial

Diri sosial menjadi penilaian individu terhadap interaksi yang ia lakukan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sehingga bentuk penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal tidak lepas dari pengaruh interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial.

Tabel 8. Contoh Skala Diri Sosial

Pada masuk sekolah sma banyak orang baru dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baru di sekolah	Tinggi Saya nyaman pada lingkungan ini, sebab bisa menyesuaikan diri
	Rendah Saya melakukan tindakan acuh tak acuh, sebab saya merasa melakukan kebiasaan seperti biasa

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Verberder dalam (Sobur, 2011) ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu *self appraisal*, *reaction and responses of others*, dan *roles you play*.

a. *self appraisal*

Menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau kesan kita terhadap diri kita sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh, maka semakin positif konsep diri kita, begitupun sebaliknya.

b. *Reaction and responses of others*

Konsep diri tidak saja berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat, oleh sebab itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi dan respons orang lain terhadap diri kita.

c. *Roles you play*

Aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif diri kita. Semakin positif konsep diri, maka semakin baik komunikasi dengan orang lain.

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep diri manusia dibagi menjadi dua, Sugeng (2003) mengemukakan konsep diri positif mengarahkan siswa memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, bagi siswa dengan konsep diri negatif maka akan pesimis atau kurang yakin terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif dan konsep diri negatif dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Konsep Diri Positif

Memang pada kenyataannya tidak ada orang yang benar-benar sepenuhnya memiliki satu konsep diri, negatif atau positif. Sebaiknya sedapat mungkin kita memiliki banyak karakteristik dari konsep diri

yang positif. Karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut (Rakhmat, 2002).

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Merasa dirinya setara dengan orang lain.
3. Dapat menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima atau disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki diri. Individu telah sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dalam dirinya dan berusaha untuk merubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Menurut Brooks dan Philip Emmert (1977), ada lima ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yakni peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap negatif terhadap kompetisi atau enggan bersaing dalam membuat prestasi. Kelima ciri konsep diri negatif tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Jalaludin Rakhmat (2002).

1. Dia peka pada kritik. Orang seperti ini cenderung mudah marah dan naik pitam akibat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya. Bagi orang-orang yang memiliki konsep diri negatif seperti ini, koreksi atau kritikan dari orang lain

seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan respon sekali terhadap pujian. Kesenangan akan pujian yang ditujukan untuk dirinya tidak serta merta ditunjukkan dengan gamblang, mereka cenderung bersikap menghindari pujian, tapi sebenarnya mereka justru antusias saat menerima pujian meski harus menyembunyikannya. Bagi orang-orang seperti ini, segala lebel yang melekat akan menjadi perhatiannya untuk menunjang harga diri.
3. Sikap hiperkritis. Bagi orang yang memiliki konsep diri negatif, sikap seperti ini mereka munculkan untuk orang lain ataupun kondisi tertentu. Ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela, bahkan meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Sehingga muncul perasaan dalam diri mereka untuk tidak sanggup mengapresiasi keunggulan dari orang lain.
4. Orang yang konsep dirinya negatif cenderung merasa bahwa dirinya tidak disukai oleh orang lain. Merasa tidak diperhatikan dan bukan sebagai orang yang dipentingkan dalam lingkungan sosialnya. Perasaan-perasaan negatif seperti inilah yang memunculkan dampak buruk bagi

pemilikinya, menganggap orang lain sebagai musuh dan menilai dirinya selalu benar. Kalaupun harus terpojokkan karena suatu kesalahan, ia justru menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. Memiliki sikap-sikap seperti ini, akan sulit untuk melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan antar individu di lingkungan sosial.

5. Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi. Enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam mengukir prestasi. Percuma berusaha keras demi hal yang sulit atau bahkan tidak akan mungkin didapatkan. Orang-orang yang seperti ini merasa dirinya tidak akan berdaya jika melawan pesaing-pesaing yang merugikan dirinya.

5. Karakteristik Konsep Diri Remaja

Masa ketika masuk remaja, konsep diri anak mengalami perkembangan yang sangat kompleks serta melibatkan sejumlah aspek pada diri anak. Santrock (dalam Desmita, 2011) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja.

a. *Abstract and idealistic*

Pada masa remaja, anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealis.

Contoh gambaran konsep diri yang abstrak “saya adalah manusia, contoh gambaran konsep diri yang idealis “saya seorang yang sensitif, mudah untuk melakukan hal untuk orang lain”.

b. *Differentiated*

Remaja berusaha menggambarkan dirinya menggunakan sejumlah karakteristik dalam hubungannya dengan keluarga atau dalam hubungannya dengan teman sebaya. Remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda, sesuai dengan peran dan konteks tertentu.

c. *The fluctiating*

Diri remaja akan terus mengalami ketidakstabilan dimana remaja berhasil menemukan teori mengenai dirinya sendiri yang lebih utuh.

d. *Real and ideal, true and false*

Munculnya kemampuan remaja untuk mengkontruksikan diri ideal mereka disamping diri yang sebenarnya, merupakan hal yang membingungkan bagi remaja tersebut.

e. *Social comparison*

Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa remaja sering menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, akan tetapi mereka tidak mengakuinya, sebab ketika

terungkapnya motif perbandingan sosial akan menurunkan popularitas mereka, Desmita (2011).

B. Tempat Tinggal

1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Perkembangan sikap sosial tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal individu. Secara etimologi, lingkungan diartikan sebagai semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan (Tim Penyusun KBBI 1990). Sedangkan secara terminologi oleh Aziz (1974) lingkungan didefinisikan sebagai semua faktor yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya. Definisi tersebut sangat umum, lingkungan tidak hanya merupakan lingkungan fisik, melainkan ada pula lingkungan yang berbentuk psikis.

Patty (1982) segala sesuatu yang mengelilingi di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat maupun dalam bentuk lingkungan psikis, seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya.

Menurut Purwanto (1988) lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, maka lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Menurut Dhofier (1985), pondok pesantren adalah sebuah pesantren yang pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswa atau santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Kata pesantren berasal dari bahasa sansekerta, dari kata “sant” yang berarti orang (laki-laki) baik dan kata “tra” yang berarti berasal dari suka menolong, jadi kata “santra” berarti orang baik yang suka menolong.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Kata pondok berarti dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama bagi para santri. Sedangkan menurut Wahid (2001) pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) bahwa mereka yang berada disana memiliki suatu kondisi totalitas.

b. Bentuk dan Ciri Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustaz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum (Mastuhu, 1994).

Bentuk dan sifat pondok pesantren sangat berbeda-beda dan sulit untuk digeneralisasikan dan menguraikan secara gamblang, pada dasarnya pondok pesantren mempunyai satu sumber, maka pada umumnya masih mempunyai kesamaan *aqidah* dan pola dasar yang sama.

Setidaknya ada tiga kecenderungan gerak pesantren dewasa ini. Pertama, pesantren *shalaf* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sistem madrasah hanya sebagai pelengkap dan mempermudah proses pengajaran serta tidak ada pelajaran umum. Kedua, pesantren *shalafi* yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga, ada juga pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik disamping juga mengembangkan madrasah sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1992).

c. Siswa yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Identitas pesantren pada awal perkembangannya adalah sebuah lembaga pendidikan dan menyiarkan ajaran agama islam. Setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, definisi di atas tidak lagi memadai, walau pada itinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara ditengah-tengah arus perubahan yang deras (Hamzah, 2010).

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak mendirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai ciri-ciri kepemimpinan secara khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh pribadi sang kyai. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya berbeda dalam lingkungan sekitar (Rahardjo 1985).

3. Rumah

a. Pengertian Rumah

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Turner (1972) mengatakan rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman, dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu, terpenting dari rumah adalah dampak terhadap penghuni, bukan wujud atau standar fisiknya.

b. Fungsi Rumah

Menurut Turner (1972), terdapat tiga fungsi yang terkandung dalam rumah yaitu: Pertama, rumah sebagai penunjang identitas keluarga, yang diwujudkan dalam kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan rumah. Kebutuhan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuninya mempunyai tempat tinggal atau tempat berteduh secukupnya untuk melindungi keluarga dari iklim setempat. Kedua rumah sebagai penunjang kesempatan keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi atau fungsi pengembangan keluarga. Fungsi ini diwujudkan dalam lokasi tempat rumah itu didirikan, kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan. Ketiga rumah sebagai penunjang rasa aman dalam arti terjaminnya kehidupan dimasa yang akan datang setelah mendapatkan rumah, jaminan keamanan lingkungan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan.

c. Siswa yang Tinggal Di Rumah

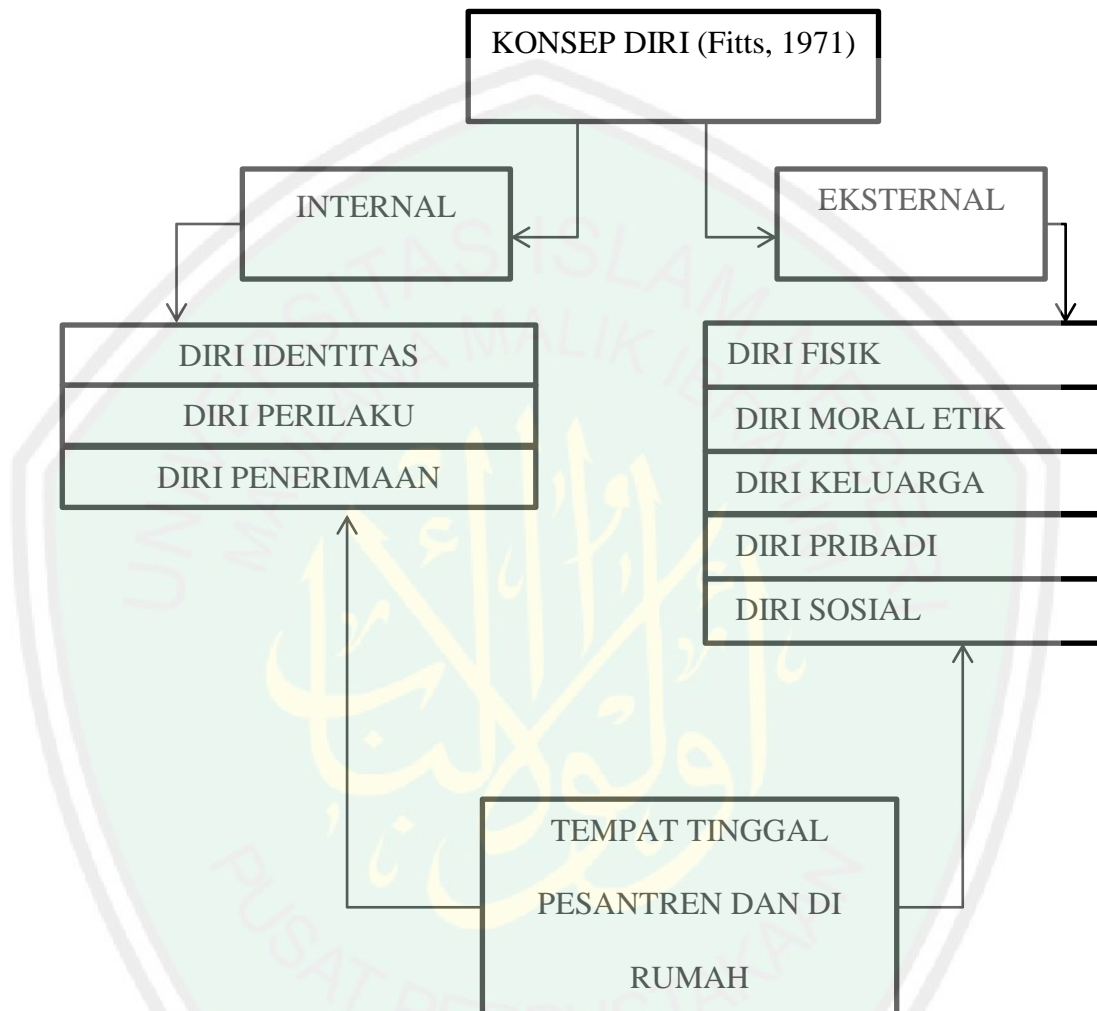
Kehidupan sosial terkecil dalam tatanan masyarakat adalah lingkungan keluarga yang terdapat Ayah, Ibu, dan Anak yang kemudian menjadi hubungan keluarga dalam skala kecil. Mendidik anak merupakan salah satu kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmen rumah tangga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan pondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan, pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun anggota keluarga dan anggota masyarakat (Soelaeman, 2001).



C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Konsep Teori

D. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dengan konsep diri yang baik, maka individu akan mengenal dirinya dengan baik, jika individu mengenal dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya (Aziz, 1991). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمُ اللَّسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ دُرَيْبَهُمْ طُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ
غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Al-A'raaf : 172)

Maksud ayat diatas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal yaitu ia mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan ia wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri yang demikian itu merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktivitasnya dan segala usahanya ia tujukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ayat yang lain dijelaskan pula mengenai konsep diri. Agama Islam memerintahkan agar tiap manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak

menyimpang dari ajaran islam karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkannya kepada tujuan individu tersebut (Ancok, 2001).

وَمَنْ أَمْرُهُمْ مِنَ الْخَيْرَةِ لَهُمْ يَكُونُ أَنْ أَمْرًا وَرَسُولُهُ اللَّهُ قَضَىٰ إِذَا مُؤْمِنَةٌ وَلَا لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا مُبِينًا ضَلَالًا ضَلَّ فَقَدْ وَرَسُولُهُ اللَّهُ يَعْصِي

Artinya : Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata. (Al-Ahzab : 36)

Mengenai ayat yang lain ditegaskan bahwa orang mukmin sejati memiliki konsep diri yang ideal karena mereka mengambil ajaran islam sebagai acuan konsepnya. Meyakini bahwa akhirnya mereka akan kembali pada Tuhannya, oleh karena itu mereka memiliki satu tujuan dalam aktivitasnya yaitu beribadah kepada Allah SWT (Ancok, 2001).

مُنْقَلِبُونَ رَبَّنَا إِلَىٰ إِنَّا ۖ ضَيْرٌ لَا قَالُوا

Artinya : Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami, (Asy- Syu'ara' : 50)

Konsep diri yang dimiliki oleh orang mukmin seperti ayat diatas menunjukkan bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang hanya mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya, orang mukmin tersebut mengerjakan atau melakukan aktivitas semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

Konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dan yang bukan aku dalam (Sobur, 2011), seperti dalam Q.S. Al-Imron:195.

الَّذِينَ فَبَعْضٍ مِّنْ بَعْضِكُمْ أَنْتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ مِّنْكُمْ عَامِلٍ عَمَلٍ أُضِيعَ لَا أَنَّىٰ رَبُّهُمْ لَهُمْ فَاسْتَجَابَ
سَيِّئَاتِهِ عَنْهُمْ لِأَكْفَرَنَ وَقَتَلُوا وَقَاتَلُوا سَبِيلِي فِي وَأَوْذُوا دِيَارِهِمْ مِنْ وَأُخْرِجُوا هَاجَرُوا
الْتُّوَابِ حُسْنُ عِنْدَهُ اللُّهُ وَ اللِّ هِ عِنْدَ مِّنْ تُوَابًا الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي وَالْأَدْخِلْنَهُمْ جَنَّاتٍ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. (Q.S. Al-imron:195)”

Serta diungkapkan pada Q.S. Al an'am : 135

يُؤَلِّ لَا إِنَّهُ الدَّارَ عَاقِبَةُ لَهُ تَكُونُ مَنْ تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ عَامِلٌ إِنِّي مَكَانَتِكُمْ عَلَىٰ أَعْمَلُوا قَوْمِ يَا قُلُ

Artinya: “Katakanlah, Wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (Q.S Al-An'am:135)”

E. Hipotesis Penelitian

H1 : Ada perbedaan konsep diri siswa yang tinggal di rumah dengan tinggal di pesantren

Pada saat akan melakukan penelitian mengenai konsep diri remaja yang ditinjau dari tempat tinggalnya, peneliti memunculkan hipotesis penelitian “ada perbedaan konsep diri siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dalam prosesnya menggunakan angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran data, penampilan serta hasilnya (Arikunto, 2006). Menurut Azwar (2007) pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil, dengan metode kuantitatif akan diperoleh hasil yang signifikan hubungan antar variabel yang sedang diteliti, pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel yang besar.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif komparatif, jenis penelitian komparatif yaitu suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan antar variabel atau satu variabel dengan variabel yang lain pada satu sampel yang berbeda. Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Jenis penelitian komparatif dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan tiap individu, kelompok, terhadap kasus, peristiwa dan ide (Azwar, 2007).

Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali faktor yang memungkinkan penyebab melalui data-data tertentu. Jenis pendekatan menurut model pengembangannya menggunakan *one-shot* model, model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat (Arikunto, 2006).

Kemudian dengan menggunakan uji beda, maka akan diketahui apakah ada perbedaan konsep diri pada siswa SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto, yang tinggal di pondok pesantren dengan tinggal di rumah.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Mengenai istilah variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2011).

Penelitian ini terdapat satu variabel, variabel bebas atau variabel yang ingin diketahui, yaitu variabel konsep diri.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakter variabel yang dapat diamati. Peneliti harus memilih dan menentukan definisi pererasional yang paling relevan bagi variabel penelitiannya (Azwar, 2007).

Konsep diri adalah gagasan diri sendiri yang mencakup pandangan, keyakinan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri dapat dikatakan bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai manusia, bagaimana merasa pada diri sendiri dan bagaimana kita mengharapkan sebagai manusia sesuai yang diinginkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto kelas 10, 11, 12, siswa dan siswi ini tinggal di pondok dan tinggal di rumah bersama orangtuanya. Siswa siswi dengan usia 15-19 tahun pada tahap perkembangan remaja.

1. Populasi

Populasi ialah subyek yang akan diteliti. Menurut Arikunto, polulasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Menurut azwar populasi dideskripsikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal ogeneralisasi hasil dari penelitian. Kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakter yang bersama yang membedakannya dari kelompok yang lain (Azwar, 2007). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Islam Diponegoro Gondang Mojokerto.

Populasi pada siswa berjumlah 394 siswa yang terdiri dari 61 yang tinggal di pesantren, serta 333 siswa yang tinggal dirumah. Lebih rinci bisa dilihat di tabel.

Tabel 9. Jumlah Populasi SMA Islam Diponegoro Gondang

No	Kelas	Sex		Tinggal di Pesantren		Tinggal di Rumah		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1	X-A	18	12	1	2	17	10	30
2	X-B	16	16	2	3	14	13	32
3	X-C	14	17	2	2	12	15	31
4	X-D	17	18	3	1	14	17	35
5	X-E	14	16	0	3	14	13	30
6	XI-A	18	16	6	3	12	13	34
7	XI-B	14	18	2	3	12	15	32
8	XI-C	19	16	4	2	15	14	35
9	XII-A	17	15	5	0	12	15	32
10	XII-B	15	19	4	5	11	19	34
11	XII-C	19	17	3	0	16	17	36
12	XII-D	17	16	2	3	15	13	33
T		198	196	32	29	166	167	394

2. Sampel

a. Menentukan Sampel

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan dua model pengambilan sampel.

Quota Sampling

Tekni ini dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah tertentu, melainkan mendasarkan diri pada jumlah yang telah ditentukan. Pengambilan data, peneliti bertemu dengan subyek yang memenuhi ciri populasi, tanpa menghiraukan daerah asal (Arikunto, 2006).

Proporsional Sampling

Proportional sampling adalah pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono 2014). Peneliti membagi kelompok menjadi dua, pertama kelompok siswa yang tinggal di pesantren kedua siswa yang tinggal di rumah.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti dari populasi, sampel adalah bagian dari populasi, tentunya harus memiliki ciri yang dimiliki oleh populasinya, sehingga akan mewakili untuk proses penelitian (Azwar, 2007). Arikunto menyatakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baiknya diambil semua dijadikan sampel, jika subyek dengan jumlah lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2006).

Karena populasi penelitian kurang dari 100, maka peneliti mengambil keputusan semua menjadi sampel. Akan tetapi dalam

kondisi di lapangan saat melakukan penelitian, di sekolah sedang melaksanakan ujian tengah semester untuk siswa kelas 10 dan 11, sedangkan untuk kelas 12 melakukan simulasi UNBK sehingga untuk tetap terlaksananya penelitian, kepala sekolah menyarankan mengambil sampel 50% dari populasi yang ada untuk dijadikan sampel penelitian, 50% untuk subyek tinggal di pesantren, untuk subyek dengan tinggal dirumah menyesuaikan jumlah dari subyek yang tinggal di pesantren.

Tabel 10. Jumlah Sampel

No	Lokasi Tempat Tinggal	Jumlah	L	P	%	Total
1	Pesantren	61	32	29	50%	30
2	Rumah	333	166	167		30
	Total					60

Sehingga sampel yang akan menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel dari 394 populasi, dengan rincian masing-masing 30 siswa yang tinggal di rumah, 15 laki-laki, 15 perempuan, begitu juga dengan siswa yang tinggal di pesantren berjumlah 30 siswa, 15 laki-laki, 15 perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data ialah acara bagaimana data mengenai variabel dalam penelitian dapat diperoleh.

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, sebab data akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, Instrumen.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang memperhatikan objek secara akurat, dengan disertai mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dengan fenomena yang muncul. Observasi atau yang disebut dengan juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan indra (Arikunto, 2006).

Data yang diperoleh bisa berupa tempat, pelaku dan aktivitasnya (Sugiyono, 2014). Menggunakan metode observasi, peneliti berharap akan mudah dalam mencatat atau merekam fenomena yang dijumpai di lapangan, serta digunakan untuk menentukan tempat serta subyek yang akan dipakai untuk penelitian, apakah tempat dapat dinyatakan mendukung atau tidak.

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan yang lebih mendalam untuk menemukan permasalahan penelitian, wawancara yang akan digunakan adalah wawancara dengan teknik tidak terstruktur yang bersifat kondisional, sehingga peneliti tidak

menyusun strategi wawancara yang sistematis, namun tidak keluar dari garis besar permasalahan yang akan dinyatakan (Sugiyono, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda rapat dan sebagainya (Arikunto, 2006).

4. Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data dengan satu skala yaitu konsep diri. Pengumpulan datanya secara tertutup dengan menggunakan angket yang sudah tersedia alternatif jawabannya, responden hanya memilih satu dari alternatif jawaban yang disediakan. Model angket yang digunakan adalah *forced choice*, ada dua alternatif jawaban yang disediakan, responden harus memilih salah satunya yang sesuai bagi responden.

Tabel 11. Nilai *forced choice*

Pilihan	Skor
<i>Favorable</i>	1
<i>Unfavorable</i>	0

F. Skala Konsep Diri

Dalam penelitian ini, pernyataan-pernyataan mengenai konsep diri dibuat berdasarkan pada dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh (Fitts, 1971) membagi ada dua dimensi pokok, yakni internal dan eksternal. Pada

dimensi internal terdiri dari tiga hal, yakni diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan. Sedangkan diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial merupakan bagian dari dimensi eksternal pada konsep diri.

Tabel 12. Skala Diri Identitas

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Identitas	Ikut anggota osis	-menambah pengalaman lebih banyak -berkomitmen dengan organisasinya	-hanya mengisi waktu luang -acuh tak acuh -tidak mempunyai peran yang aktif dalam organisasi
	Didalam kelas	-menjadi ketua -bertempat duduk didepan -melilih duduk bersama teman yang lain -mengikuti pembelajaran	-bertempat duduk di belakang -duduk sendirian -meilih kabur dari kelas

Tabel 13. Skala Diri Perilaku

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Perilaku	Pergi ke kantin	-bergegas ke kantin -membayar jajan yang dibeli	-paling akhir pergi ke kantin -hutang jajan
	Merusak fasilitas sekolah	-mengingatkan teman -punya pandangan bahwa hal tersebut tidak baik	-merusak fasilitas hal biasa -puas hati

Tabel 14. Skala Diri Penerimaan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Penerimaan	Penunjang Fasilitas sekolah	-memanfaatkan fasilitas yang ada -mengapresiasi usaha pengadaan fasilitas sekolah	-mengeluhkan fasilitas sekolah -merasa yang paling buruk
	Adanya jadwal dari sekolah Mendapat nilai baik	-Berguna bagi saya -merasa senang -puas dengan pencapaian	-tidak ada gunanya -merasa biasa saja -sebagai faktor keberuntungan

Tabel 15. Skala Diri Fisik

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Fisik	Upacara bendera	-mengikuti upacara dari awal sampai akhir -memakai seragam dan atribut lengkap	-bersembunyi di kelas ketika upacara bendera -memakai atribut seadanya
	Berfoto bersama	-selalu didepan - senang saat foto bersama	-yang penting ikut foto -menolak ajakan foto bersama

Tabel 16. Skala Moral Etik

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Moral Etik	Beribadah	-melakukannya dengan senang hati -melakukannya bersama-sama teman	-enggan melakukannya -melakukannya sendiri
	Bertemu guru	-ngucapkan salam saat bertemu dengan guru	-sekedar menyapa

Tabel 17. Skala Diri Pribadi

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Pribadi	Banyak tugas	-mengerjakannya dengan baik -mengumpulkan tepat waktu	-mengerjakan seadanya -mengumpulkan di hari lain
	Ulangan dadakan	-merasa akan ada manfaat lainnya -lebih bersemangat belajar -mengikuti ulangan dengan baik	-menganggap remeh ulangan dadakan -semakin malas belajar -mengikuti ujian dengan setengah hati
	Mendapatkan panisemen	-menerima karena memang bersalah -mengakui kesalahannya	-ada rasa kesal ketika mendapatkan panisemen -berpaling dari kesalahan -merasa biasa saja

Tabel 18. Skala Diri Keluarga

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri keluarga	Kondisi saat Sakit	-memberikan surat izin sakit	-tidak periksakan ke dokter
	Waktu Makan	-suka berbagi kepada teman	-tidak mau berbagi
	Berangkat sekolah	-berpamitan -sarapan di rumah	-langsung berangkat saja -sarapan di sekolah

Tabel 19. Skala Diri Sosial

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Diri Sosial	Bertemu dengan teman baru	-memperkenalkan diri terlebih dahulu -senang punya teman baru	-tidak ingin memperkenalkan diri -beranggapan masa bodoh
	Waktu istirahat	-memanfaatkan waktu istirahat dengan teman-teman	-mengerjakan pr mata pelajaran selanjutnya
	Bergaul dengan teman sebaya	-mempunyai banyak teman -terkenal -sering ditaraktir	-sedikit teman -dipandang sebelah mata -jarang ditaraktir

1. *Blue Print*

Skala konsep diri digunakan untuk pedoman pada pembuatan aitem-aitem yang akan diujikan pada subyek penelitian, dari skala konsep diri yang ada diatas menjadikan 40 aitem yang sudah melalui proses *review* oleh *expert* dan uji lapangan, dimana 40 aitem terdiri dari dua aspek dan delapan indikator.

Tabel 20. *Blue Print* Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			Nomor	Jumlah
1	Internal	Diri Identitas	1;2;3;4;5;6	6
		Diri Perilaku	7;8;9;10	4
		Diri Penerimaan	11;12;13;14;15	5
2	Eksternal	Diri Fisik	16;17;18;19	4
		Diri Moral Etik	20;21;22	3
		Diri Pribadi	23;24;25;26;27;28;29;30	8
		Diri Keluarga	31;32;33;34	4
		Diri Sosial	35;36;37;38;39;40	6
Total				40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *evidence based on response proces* (AERA et el, 2014). Setidaknya ada tiga tahapan yang dilalui untuk validitas dengan menggunakan *evidence based on response process*, tahapan awal melakukan pengecekan dan menganalisa kata-kata pada item penelitian untuk mengubah kalimat yang dirasa kurang sesuai terhadap alternatif jawaban, tahap kedua menyesuaikan item-item kepada teori yang relevan dan teori yang mendukung pada aitem, tahapan ketiga peneliti mengambil tiga orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek atau calon responden untuk melakukan penilaian kesesuaian bahasa, maksud item terhadap item yang sudah dibuat agar item dapat dimengerti dengan baik

oleh responden. Setelah melakukan ketiga tahap tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan item yang sudah diperbaiki.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah *indeks* yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, dengan kata lain menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Azwar, 2007).

Penelitian ini reliabilitas alat ukur yang digunakan diuji dengan menentukan koefisien alpha (α) melalui SPSS 16.0 *for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 semakin tinggi pula reliabilitasnya (Azwar, 2007).

H. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Merupakan suatu analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, dengan cara mengkatogorisasikan skor subyek berdasarkan norma dengan tujuan mengetahui tingkat dari masing-masing variabel penelitian, yaitu kategori tinggi, rendah dan sedang.

Tabel 21. Kategorisasi

Kategori	Krikeris
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M-1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi atau sebaran normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogrov-smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* (nilai p) dari perhitungan yang telah dilakukan. Apabila nilai $p > 0,05$ maka data tersebut normal. Sebaliknya, bila nilai $P < 0,05$ maka data tersebut tidak normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *Microsoft for Windows*.

3. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas digunakan pada uji parametris yang menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Uji homogenitas diperlukan sebagai asumsi dari uji *independeni T test*. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *Microsoft for Windows*.

4. Uji independent *T Test*

Digunakan untuk menguji signifikansi berada pada rata-rata dua kelompok, dalam penelitian ini *independent T Test* digunakan untuk menguji perbedaan konsep diri siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *Microsoft for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMAS Islam Diponegoro Gondang yang terletak di bagian selatan Kabupaten Mojokerto. Berdiri pada tahun 1986 di atas tanah wakaf dari Haji Abdul Majid, yang sekarang pada tahun 2019 dipimpin oleh H. Mukhdhori Sayuti, S.E. SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan Kebudayaan di bawah pimpinan departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dengan NPSN 20502672.

Sekolah yang mempunyai nama SMAS Islam Diponegoro tepat berada di desa Gondang kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto, dimana letak yang strategis bagi sekolah untuk masyarakat sekitar, dengan berlokasi dideretan sekolah-sekolah. Alamat yang terletak Jl. Raya Gondang No. 28, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto sesuai dengan SK Izin Operasional : 421/0061/416-101.Dikmen/2016. Sekolah yang berdiri di luas tanah 7002 m², memiliki 13 ruang kelas, 3 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan.

SMAS Islam Diponegoro tentu memiliki visi dan misi sebagai tolak ukur pedoman lembaga yang baik.

Visi:

Bertakwa, berbudi luhur, berkualitas, berjiwa wira usaha, mandiri dan bertanggungjawab mengemban amanat PENDIDIKAN NASIONAL

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
2. Meningkatkan kualitas *out-put*.
3. Meningkatkan dan menggiatkan profesionalisme dan kreatifitas guru
4. Mengutamakan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi dibidang olah raga
5. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang bernafaskan islami sesuai bakat dan minat siswa

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAS Islam Diponegoro Gondang pada tanggal 18 sampai 21 februari 2019, yang dilakukan selama 4 hari. Penelitian di lingkungan sekolah pengambilan data siswa, mulai dari pengamatan keselarasan lingkungan sekolah sampai dengan pengambilan data sampel melalui angket, pengamatan lingkungan sekolah dibantu oleh

salah satu guru BK untuk menjelaskan pengamatan yang sedang diamati, dengan hal ini juga dibantu untuk memilih sampel yang tepat untuk diambil datanya.

Hari pertama penuh dilakukan untuk pengamatan keseharian, pola dan ragam kegiatan yang ada di sekolah, pengamatan melibatkan semua aspek yang ada di sekolah. Hari kedua melakukan *pilot study*, mengukur atau mengetahui pemahaman siswa kepada item yang akan diujikan untuk mengambil data siswa nantinya. Pengambilan data dilakukan selama 2 hari dengan mengambil *moment* ketika siswa kelas X,XI,XII istirahat dari pelajaran jam pertama sehingga tidak mengganggu waktu pelajaran serta pada jam pelajaran yang kosong atau tidak ada guru kelas yang masuk.

Perlu diketahui untuk mengambil data tidak secara langsung semua anak, akan tetapi pengambilan data secara kondisional dengan situasi siswa, dalam satu waktu pengambilan data beragam jumlah siswa, 10 siswa, 4 siswa, 3 siswa bahkan hanya 1 siswa saja.

3. Jumlah Responden yang Dianalisis

Total jumlah responden penelitian adalah 60 siswa, yang terdiri dari 30 siswa yang tinggal di rumah dan 30 siswa yang tinggal di pesantren, dengan masing-masing 15 putri dan 15 putra..

Tabel 22. Jumlah Sampel Penelitian

Kelompok	Putra	Putri	Jumlah
Dirumah	15	15	30
Di pesantren	15	15	30
Total			60

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Proses pengambilan data dilakukan selama 2 hari, yaitu hari pertama dengan menyebar angket kepada siswa yang sudah didata oleh guru BK pada waktu jam istirahat dengan bantuan ketua osis. Kemudian dilanjutkan untuk memberikan instruksi pengisian kuesioner oleh peneliti kepada para responden. Hari kedua menyebarkan kuesioner pada siswa yang lain, yang belum mengisi kuesioner sesuai data siswa dari guru BK, pengisian dilakukan pada waktu jam kosong, penyebaran kuesioner tidak dilakukan di dalam kelas, namun di masjid sekolah. Hari pertama jumlah siswa yang mengisi angket atau kuesioner berjumlah 35 siswa, dan pada hari kedua 25 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan pada skala penelitian, yaitu skala konsep diri terdapat beberapa item yang gugur, adapun hasilnya dijelaskan pada tabel berikut:

Berdasarkan uji validitas, skala konsep diri yang terdiri dari 40 item dan diujikan kepada 60 responden menghasilkan 21 item valid, item yang tidak valid atau gugur berjumlah 19. Perincian item- item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Aitem yang Valid

Aspek	Indikator	Aitem	
		Valid	Gugur
Internal	Diri Identitas	1;2;3;4;6	5
	Diri Perilaku	7;9;10	8
	Diri Penerimaan	11	12;13;14;15
Eksternal	Diri Fisik	19	16;17;18
	Diri Moral Etik	20	21;22
	Diri Pribadi	23;24;25;26;27;29;30	28
	Diri Keluarga	33	31;32;34
	Diri Sosial	35;36	37;38;39;40
Jumlah		21	19

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for Windows*, dengan ketentuan suatu kuisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Hasil perhitungan reabilitas dua variabel dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 24. Reliabilitas Skala Konsep Diri

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,841	21

3. Analisis Deskriptif

Untuk dapat mengetahui tingkat konsep diri pada siswa SMAS Islam Diponegoro, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk

setiap responden. Rentang dibagi menjadi tiga interval dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 25. Deskripsi Statistics Kategori Konsep Diri

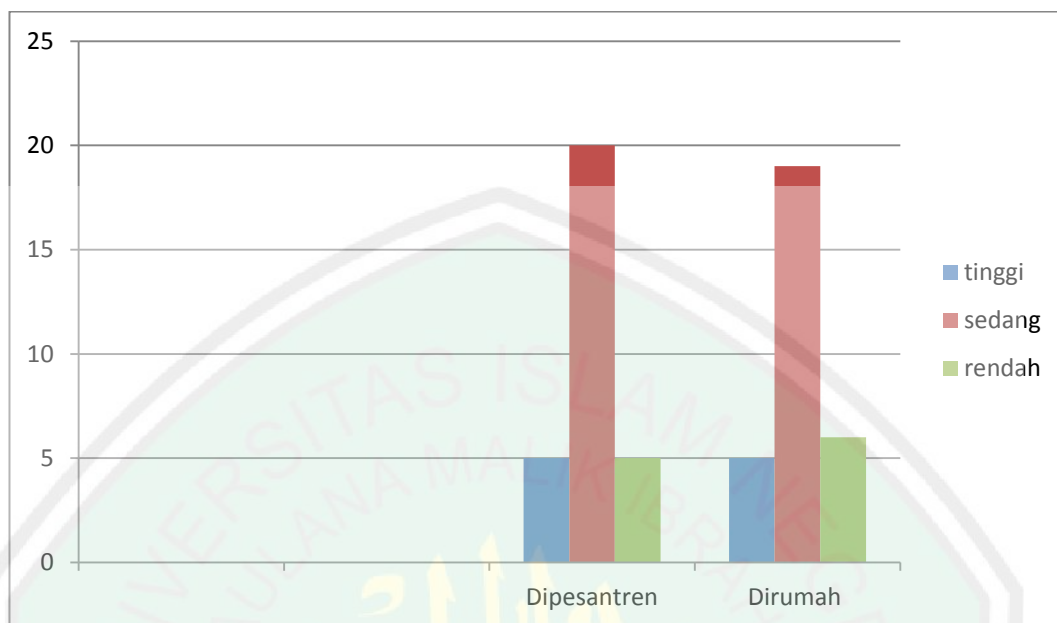
Variabel	Min	Max	Mean	Std deviation
Konsep Diri	0	20	12.8	4.909

Pada tabel deskripsi statistik diatas terlihat bahwa untuk variabel konsep diri skor tertinggi sebesar 20, skor terendah sebesar 0, skor mean sebesar 12.8 dan standar deviasi sebesar 4.909.

Tabel 26. Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Kriteria	Interval skor	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	17.708	10
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	8-17	39
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	7.891	11
Total			60

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebesar 60 siswa SMAS Islam Diponegoro yang menjadi subjek penelitian, terdapat 10 siswa yang konsep diri tinggi, 39 siswa yang konsep diri sedang dan 11 siswa yang konsep diri rendah.



Gambar 2. Kategorisasi Konsep Diri Siswa

Tabel diatas jika dijabarkan dari keseluruhan jumlah subjek yang ada menunjukkan terdapat 8,3% tingkat konsep diri tinggi pada siswa yang tinggal di pesantren dan 8,3% pada siswa yang tinggal di rumah berada pada posisi tinggi. Kriteria sedang terdapat 33,3% konsep diri pada siswa yang tinggal di pesantren dan 31,6 % tingkat konsep diri pada siswa yang tinggal di rumah berada di posisi sedang. Kriteria rendah terdapat 8,3% tingkat konsep diri pada siswa yang tinggal di pesantren dan 9,9% tingkat konsep diri pada siswa yang tinggal di rumah berada diposisi rendah. Dapat dijelaskan bahwa tingkat konsep diri pada kriteria tinggi pada siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah adalah sama, dan untuk konsep diri kriteria rendah siswa yang tinggal di rumah lebih unggul dari pada siswa yang tinggal di pesantren. Mengenai hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang tinggal

di pesantren lebih unggul dari siswa yang tinggal di rumah, akan tetapi tidak signifikan.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi skor variabel. Dasar uji normalitas ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test* program SPSS 16.0 *for windows*. Jika uji normalitas terdapat nilai signifikansi $p > 0.05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Uji Normalitas

Aspek	N	Sig	Status
Konsep Diri	60	0,152	Normal
Di Pesantren	30	0,549	Normal
Di Rumah	30	0,347	Normal

Hasil uji normalitas terhadap variabel konsep diri memiliki nilai signifikan = 0,152 seperti yang dijelaskan diatas , jika $p > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel konsep diri berdistribusi normal.

Sedangkan untuk hasil uji normalitas terhadap variabel tempat tinggalnya di pesantren 0,549 dan di rumah 0,347 memiliki nilai signifikan $> p 0,05$ dapat dinyatakan bahwa disetiap tempat tinggalnya berdistribusi normal.

5. Uji Homogenitas Varian

Tabel 28. Deskriptif Statistik

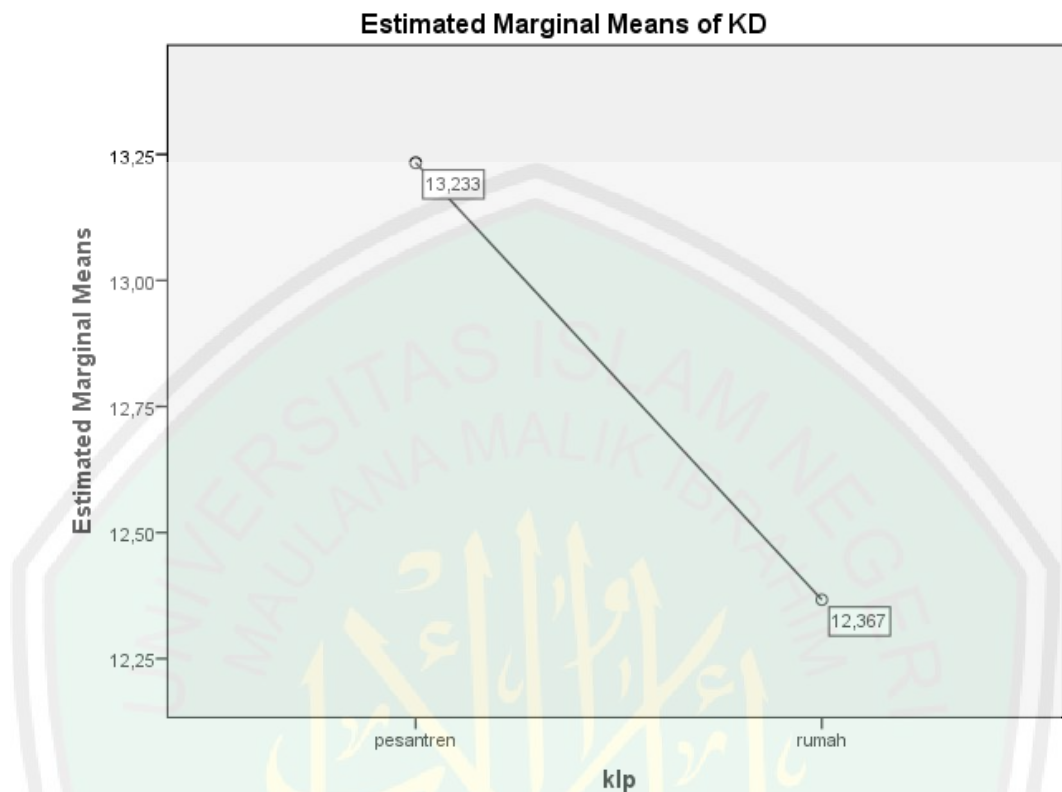
<i>Descriptive Statistics</i>			
<i>Dependent Variable: KD</i>			
klp	Mean	Std. Deviation	N
pesantren	13,23	4,974	30
rumah	12,37	4,888	30
Total	12,80	4,909	60

Dari tabel di atas, dapat menilai rata-rata nilai tingkat konsep diri berdasarkan tempat tinggalnya. Nilai rata-rata tingkat konsep diri siswa yang tinggal di pesantren sebesar 13,23 sedangkan nilai rata-rata konsep diri siswa yang tinggal di rumah sebesar 12,37 dan rata-rata keseluruhan sebesar 12,80.

Tabel 29. Asumsi Homogenitas: *levene test*

<i>Levene's Test of Equality of Error Variances^a</i>			
<i>Dependent Variable: KD</i>			
F	df1	df2	Sig.
,017	1	58	,897

Tabel *Levene's Test* digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Asumsi varian anova adalah bahwa varian dari populasi adalah sama, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dikatakan varian dari kedua kelompok sama. Pada tabel nilai *Sig.* 0,897 di mana $> 0,05$ sehingga bisa dikatakan varian antar kelompok memiliki varian sama karena tidak berada pada area 0,05 atau 5%.



Gambar 3. Diagram Plot

Diagram plot di atas berguna untuk menilai apakah ada interaksi efek antar variabel. Diagram plot tidak bisa dijadikan bahan acuan yang valid, hanya sekedar memberikan gambaran saja. Apabila garis-garis tidak menunjukkan kesejajaran, maka dapat dikatakan ada efek interaksi. Diagram di atas menunjukkan ada ketidak sejajaran garis, maka dapat dikatakan ada efek interaksi.

6. T test

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi berada pada rata-rata dua kelompok, dalam penelitian ini *independent T Test* digunakan untuk

menguji perbedaan konsep diri remaja antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah.

Tabel 30. Perbedaan Konsep Diri Remaja Dalam Group Statistics

klp	N	Group Statistics			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
KD	pesantren	30	13,23	4,974	,908
	rumah	30	12,37	4,888	,892

Berdasarkan tabel *independent T Test* di atas diketahui dengan jumlah 30 responden siswa yang tinggal di pesantren memiliki *mean* (rata-rata) 13,23. Sedangkan pada 30 responden siswa yang tinggal di rumah memiliki *mean* (rata-rata) 12,37.

Hasil analisa pada tabel *independent T Test* di atas diketahui bahwa ada perbedaan konsep diri antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah namun tidak signifikan. Diketahui jumlah siswa yang tinggal di pesantren sebanyak 30 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 13,23 dan siswa yang tinggal di rumah sebanyak 30 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 12,37. Maka dapat disimpulkan siswa yang tinggal di pesantren lebih besar konsep diri jika dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah namun tidak signifikan.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan konsep diri remaja antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Dapat

dikatakan jika ada perbedaan secara signifikan nilai *sig* harus berada pada area 0,05 atau 5%,

Tabel 31. *Independent Samples Test*

		<i>Independent Samples Test</i>								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
K D	Equal variances assumed	,017	,897	,681	58	,499	,867	1,273	-1,682	3,415
	Equal variances not assumed			,681	57,983	,499	,867	1,273	-1,682	3,415

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *sig* 0,897 yang jauh dari area 0.05 atau 5% maka dikatakan konsep diri remaja yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah memiliki perbedaan namun tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara konsep diri siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada siswa SMAS Islam Diponegoro Gondang.

Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan konsep diri remaja dari tempat tinggalnya, dengan demikian maka hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

C. Pembahasan

1. Tingkat Konsep Diri Siswa SMAS Islam Diponegoro

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai konsep diri, dapat diketahui bahwasanya siswa SMAS Islam Diponegoro dengan presentase 64,9% berada pada kategori sedang, jumlahnya mencapai 39 orang dari 60 siswa yang menjadi sampel. Kemudian 10 siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 16,6%, dan sisanya sebanyak 11 siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 18,3%.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat konsep diri siswa sebagian berada pada kategori sedang yang berarti sebagian besar siswa tidak terlalu memiliki pemahaman dan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Meski beberapa siswa telah mampu memahami dan menilai dirinya secara positif, tetapi konsep diri memang disebabkan oleh beberapa faktor. Menjadi faktor dari konsep diri ialah orang lain dan kelompok rujukan, adapun kelompok rujukan ialah kelompok yang mengikat anggotanya secara emosional dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang (Rakhmat, 2002).

Adapun Siswa SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat nyatakan memiliki kriteria konsep diri positif yang baik dari dalam dirinya. Sesuai dengan ungkapan

Hamachek (1978) ada sebelas karakteristik orang memiliki konsep diri positif. Pertama, meyakini serta mampu mempertahankan dengan sungguh-sungguh nilai dan prinsip tertentu, walaupun harus menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Kedua, dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah berlebihan. Ketiga, tidak menyalahkan waktu untuk mencemaskan segala hal yang akan terjadi dan apa yang sedang terjadi sekarang. Keempat, memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah, bahkan ketika harus dihadapkan pada kegagalan. Kelima, merasa tidak ada yang membedakan antara dirinya dan orang lain, semua manusia itu sama. Keenam, sanggup meyakini bahwa dirinya adalah orang yang penting dan dinilai baik oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Ketujuh, bisa menerima pujian dari orang lain tanpa berpura-pura rendah hati di depannya. Kedelapan, memilih untuk menolak dan tidak terpedaya dengan orang lain yang ingin mendominasi dirinya atau akan mendekatnya. Kesembilan, tanpa ragu sanggup mengaku kepada orang lain tentang perasaannya. Kesepuluh, mampu menikmati keadaan dirinya dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya. Kesebelas, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dalam kehidupan sosial.

Siswa SMAS Islam Diponegoro belum mampu sepenuhnya dalam membentuk konsep diri yang positif, yang artinya siswa SMAS Islam Diponegoro masih memiliki konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Philip Emmert (1977), ada lima ciri orang yang memiliki konsep diri

negatif. Pertama adalah peka pada kritik, orang seperti ini cenderung mudah marah dan naik pitam akibat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya. Kedua adalah orang yang respon sekali terhadap pujian, mereka cenderung bersikap menghindari pujian, tapi sebenarnya mereka justru antusias saat menerima pujian meski harus menyembunyikannya. Ketiga adalah sikap hiperkritis, ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela, bahkan meremehkan apapun dan siapapun. Keempat, orang yang konsep dirinya negatif cenderung merasa bahwa dirinya tidak disukai oleh orang lain. Kelima adalah orang yang cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi, enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam mengukir prestasi.

2. Konsep Diri Siswa yang Tinggal Di pesantren dan Siswa yang Tinggal Di rumah

a. Di Pesantren

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang perilakunya, pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain terutama untuk dirinya sendiri.

Hasil analisis perhitungan menunjukkan bahwa konsep diri dimiliki siswa yang tinggal di pesantren berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 siswa dengan prosentase 66,6% dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan prosentase 16,6%

sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan jumlah prosentase sebesar 16,6%. Keseluruhan responden siswa yang tinggal di pesantren berjumlah 30 siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pesantren secara keseluruhan memiliki tingkat konsep diri yang sedang. Hal ini dimungkinkan bahwa konsep diri siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bagaimana individu memandang dirinya. Jika menggunakan teori yang mengacu pada konsep diri positif dan negatif, individu yang mempunyai skor lebih tinggi dimasukkan dalam kategori mempunyai konsep diri yang positif, sedangkan individu yang memiliki skor rendah cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi perilaku dalam berhubungan sosial maupun dengan orang lain. Dapat diindikasikan individu yang memiliki konsep diri dengan positif akan lebih mudah menempatkan diri dimanapun dia berada dan mudah untuk beradaptasi, tanpa adanya suatu tuntutan, seorang individu akan dapat mengambil tindakan dengan tepat. Sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang negatif dapat dipastikan membawa pengaruh yang kurang baik. Data analisa menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang tinggal di pesantren memiliki konsep diri yang sedang. Sebanyak 20 siswa yang memiliki konsep diri sedang. Siswa dengan konsep diri yang sedang memiliki

konsep diri yang tidak terlalu tinggi namun juga tidak pada posisi konsep diri yang rendah. Hal ini, konsep diri yang dimiliki oleh siswa bisa untuk lebih ditingkatkan guna menambah jumlah siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Bagi siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi dimungkinkan mendapatkan dukungan yang cukup banyak. teman, saudara atau lingkungan sekitarnya.

Penelitian Kania, dkk (2015) mengatakan remaja berusaha untuk menemukan konsep diri dalam lingkungan teman sebayanya. Teman sebaya memberikan lingkungan yakni tempat dimana individu melakukan sosialisasi dan nilai yang berlaku sesuai standart nilai oleh teman sebayanya. Kehidupan remaja, teman memang memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkah laku dan pembentukan kepribadian remaja. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka.

Hasil analisa data yang menunjukkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang sedang mengindikasikan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa dalam jumlah yang cukup atau belum optimal.

b. Di rumah

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa yang tinggal di rumah mempunyai tingkat konsep diri tinggi sebesar 16.6% dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang, sedangkan tingkat konsep diri siswa pada kategori sedang sebesar

63,3% dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa, dan tingkat konsep diri rendah sebesar 19,9% dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa. Pemaparan analisa data dapat diketahui bahwa rata-rata konsep diri siswa yang tinggal di rumah berada pada kategori sedang. Hal yang menarik dari konsep diri siswa yang tinggal di rumah adalah jumlah kategori konsep diri yang rendah yaitu 6 siswa, dimana sedikit lebih banyak dari siswa yang tinggal di pesantren.

Konsep diri yang terbangun dalam diri anak berperan penting dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah, di rumah, dan juga di lingkungan sekitar. Apabila seorang siswa atau individu tersebut memandang dirinya sebagai diri yang negatif, maka dapat menghambat tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan. Bagi siswa yang memiliki konsep diri kurang atau masih memiliki konsep diri yang negatif dimungkinkan dalam hal dukungan dari orang-orang sekitar masih kurang. Diperlukan perhatian khusus bagi anak yang memiliki konsep diri yang rendah. Penanganan yang tepat orang tua diharapkan mampu meningkatkan konsep diri siswa.

Penelitian Munawaroh (2012) tentang konsep diri, intensitas komunikasi orang tua-anak, dan kecenderungan perilaku seks pra nikah menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi orang tua-anak. Jika intensitas komunikasi orang-tua dengan anak berlangsung baik, maka akan dapat memberikan konsep diri yang baik bagi anak. Apalagi masa

remaja merupakan masa-masa pencarian identitas diri yang membutuhkan arahan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya, terutama dari orang tua. Selain adanya intensitas hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak, pola asuh orang tua juga turut andil dalam pembentukan konsep diri anak.

3. Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Tinggal Di pesantren dan Siswa yang Tinggal Di rumah

Mengenai tingkat konsep diri remaja ditinjau dari tempat tinggalnya, siswa SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto memiliki siswa yang tinggal di rumah dan tinggal di pesantren, namun jumlahnya tidak seimbang antara keduanya. Penelitian ini masing-masing diambil sampel sebanyak 30 siswa, baik yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan apakah ada perbedaan tingkat konsep diri siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada siswa SMAS Islam Diponegoro Gondang Mojokerto. Hasil penelitian yang dilakukan tidak ada perbedaan tingkat konsep diri ditinjau dari tempat tinggalnya, dimana perbedaannya sangat kecil atau dengan kata lain tidak signifikan, yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Perbedaan Tingkat Konsep Diri

<i>Group Statistics</i>			
	Klp	N	Mean
KD	pesantren	30	13,23
	Rumah	30	12,37

Dari tabel tersebut mengartikan bahwa konsep diri siswa SMAS Islam Diponegoro tidak ada perbedaan antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah, meskipun dalam lingkungannya berbeda, di pesantren relatif lebih pada lingkungan sosial dengan teman sebaya dan di rumah dengan pola asuh oleh orang tua. Hasil penelitian membuktikan tidak ada perbedaan tingkat konsep diri siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah.

4. Aktivitas Di Sekolah yang Menunjang Konsep Diri Siswa

Di SMAS Islam Diponegoro dengan siswanya bertempat tinggal berbeda, ada siswa yang di pondok pesantren dan siswa bertempat tinggal di rumah, akan tetapi memiliki konsep diri yang sama atau tidak ada perbedaannya. Dasarnya tidak ada perbedaan dalam pola pembinaan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa, baik siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua. Berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah, bahwa penerapan siswa dilakukan melalui pembiasaan dan tata tertib yang di terapkan di sekolah.

Aktivitas yang ada di sekolah dapat memunculkan sikap konsep diri, dalam konsep diri (Fitts 1971) mengemukakan ada dua aspek konsep diri, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Pengembangan konsep diri di sekolah nanti akan memunculkan sikap konsep diri siswa pada kedua aspek tersebut, setiap pengembangannya akan memunculkan pada aspek internal atau pada aspek eksternal.

a. Melakukan Sholat Duha dan Istighosah

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan menyuruh anak berkumpul di masjid 06.45 melakukan sholat duha dan membaca bacaan istighosah, dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Melakukan sholat duha dan membaca istigosa adalah salah satu bentuk bimbingan dalam melakukan ajaran-ajaran keagamaan terutama ajaran dalam agama islam. Amalia (2016) dalam membentuk konsep diri anak, bimbingan agama Islam sangat diperlukan dan bimbingan agama Islam akan menjadikan seorang anak memiliki konsep diri yang positif.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek eksternal konsep diri pada siswa, dengan indikator diri moral etik.

b. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Para siswa diwajibkan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, dengan melakukan sholat dzuhur berjamaan siswa ditumbuhan untuk selalu taat pada ketentuan beragama islam, dengan salah satunya wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Amalia (2016) Seorang anak yang hidup di lingkungan yang taat dan selalu berhubungan dengan benda-benda keagamaan serta berhubungan dengan orang-orang yang taat beragama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Amalia

(2016) menambahkan konsep diri seseorang terbentuk berdasarkan pola pikir dan pola lingkungan yang mempengaruhinya.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek eksternal konsep diri pada siswa, dengan indikator diri moral etik.

c. Munculnya Perilaku Prososial

Melakukan perilaku prososial di lingkungan sekolah, dengan memunculkan perilaku kepekaan kepada lingkungan sosial di sekolah. Membiasakan perilaku ini dilakukan pada saat guru atau siswa mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, seperti pada saat ada yang membuang sampah di sembarang tempat, bertengkar, merusak fasilitas sekolah, butuh bantuan. Apabila guru atau siswa mengetahui perilaku siswa yang demikian hendaknya diberikan pengertian, menolong dan diberi tahu perilaku yang baik. Darmawan (2015) mengatakan konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku prososial, karena setiap orang bertingkah laku atau bersikap sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Membiasakan melakukan perilaku prososial di lingkungan sekolah secara otomatis konsep diri akan terbentuk dengan baik. Darmawan (2015) menambahkan seseorang yang memiliki konsep diri positif akan berusaha mencari aspek-aspek yang positif dalam suatu keadaan dan dalam hidupnya, serta timbulnya perilaku baik dan berbuat baik terhadap orang lain.

Pengembangan ini menunjang untuk berkembangannya konsep diri siswa dalam aspek internal konsep diri siswa.

d. Teladan Guru

Teladan guru yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa. Hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi siswanya segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Peranan modeling di sekolah dirancang atau diarahkan oleh konseling, dengan bimbingan dari BK akan membantu siswa untuk proses modeling dengan baik. Rakhmat (2002) faktor pengaruh konsep diri salah satunya ialah orang lain, proses pengenalan diri terlebih dahulu dilalui dengan pengenalan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang menjadi kunci terbentuknya konsep diri seseorang.

Pengembangan ini menunjang untuk berkembangannya konsep diri siswa dalam aspek internal konsep diri siswa.

e. Kegiatan Sosial Siswa

Direncanakan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tertuang dalam satuan kegiatan yang disusun oleh sekolah, kegiatan bakti sosial, kerja bakti. Siswa ditumbuhkan perasaan berarti melalui kegiatan sosial, yang mana perasaan berarti merupakan faktor

yang dominan dalam mempengaruhi konsep diri siswa di sekolah (Astuti 2015).

Pengembangan ini menunjang perkembangan konsep diri siswa pada aspek eksternal konsep diri.

f. Berkomunikasi dengan Baik

Siswa dibudayakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan kepada guru atau kepada orang lain yang lebih tua. Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan adalah menggunakan bahasa jawa krama bagi masyarakat jawa. Menggunakan bahasa yang sopan dengan menggunakan bahasa jawa krama dalam aktivitas sehari-hari, tidak bisa lepas dari konsep diri yang dimiliki oleh orang yang menggunakannya (Laila 2016). Konsep diri seseorang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonalnya, apabila seseorang mempunyai konsep diri yang baik maka komunikasi interpersonalnya juga baik (Irawan 2017).

Pengembangan ini menunjang untuk berkembangannya konsep diri siswa dalam aspek internal konsep diri siswa.

g. Menumbuhkan Harga Diri

Sekolah mempunyai selogan dengan membudayakan malu, salah satunya adalah malu apabila mendapatkan nilai jelek, sehingga siswa melaksanakan tugas dengan keterampilan atau pengetahuan yang dimilikinya, siswa akan berpengaruh terhadap harga diri dan

pandangan siswa terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan (Prabawati, 2012) bahwa pencapaian prestasi akademik turut mempengaruhi konsep diri.

Pengembangan ini menunjang untuk berkembangnya konsep diri siswa dalam aspek eksternal konsep diri siswa, pada indikator pribadi.

h. Mengucapkan Salam Bila Bertemu dengan Guru

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan melatih siswa membiasakan mengucapkan salam bila bertemu gurunya, bersalaman dengan guru dengan mencium tangannya pada saat mereka masuk kelas dan saat pulang sekolah. Tegur sapa dengan orang lain merupakan komunikasi interpersonal yang mana akan berdampak pada kebajikan pada siswa dan pengalaman interpersonal. Kebajikan yang mana akan berperilaku menghormati orang yang lebih tua, bahwa kebajikan mempengaruhi konsep diri seseorang (Astuti 2015). Serta Pengalaman yang paling berpengaruh adalah pengalaman interpersonal, di mana dapat memunculkan perasaan positif dan berharga (Astuti 2015). Sesuai dengan Agustiani (2006) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek eksternal konsep diri pada siswa, dengan indikator diri moral etik.

i. Menampung Aspirasi Siswa

Menampung aspirasi siswa yang dilakukan sekolah adalah dengan kegiatan ekstra kulikuler yang meliputi marsing band, paskibraka, tim bola voly, tim bola basket, tim bola futsal dan kelompok dakwah. Hal ini akan menunjang skill siswa, mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan siswa, serta untuk menumbuhkan aktualisasi diri pada siswa. Maslow (Astuti 2015) berpendapat bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek internal konsep diri pada siswa, dengan indikator diri diri perilaku.

j. Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Pramuka

Di sekolah dilakukan kegiatan organisasi intra sekolah dengan sesama siswa yang lainnya, dalam melaksanakan organisasi osis dan pramuka siswa dibimbing dan dilatih untuk menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak-hak pribadi diri sendiri. Menampilkan perilaku tersebut siswa akan mempunyai perilaku asertif, yang mana perilaku asertivitas mampu mengungkapkan perasaan, pikiran dan keyakinan secara langsung, jujur dan terbuka. Perilaku asertivitas menunjukkan

adanya konsep diri yang baik, Afif (2018) mengatakan individu yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga termasuk kegagalan yang dialaminya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusparani (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas dalam penelitian yang dilakukannya.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek internal konsep diri pada siswa, dengan indikator identitas diri.

k. Berpakaian Rapi Di Sekolah

Siswa diharuskan untuk memakai dan berpakaian yang rapi, baju dimasukkan, baju tidak kusut serta dilengkapi dengan atribut-atribut yang sesuai, berdasi, ikat pinggang, kaus kaki dan sepatu hitam, tak luput juga rambut tidak boleh disemir dan harus rapi atau tidak boleh gondrong. Dewan tatib selalu mengawasi siswa dalam berpakaian di sekolah.

Di sekolah jarang sekali terlihat siswa yang tidak rapi, semuanya rapi baik yang laki-laki dan perempuan, siswa sudah mampu menjaga kebersihan tubuh dengan mandi sebelum berangkat ke sekolah, siswa sudah mempunyai kesadaran dalam membangun perilaku hidup sehat. Keadaan fisik dan penampilan siswa akan mempengaruhi gambaran dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Berzonsky (Aprilica, 2010) bahwa aspek fisik ialah

bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian, dan penampilan.

Pengembangan ini menunjang perkembangan siswa terhadap aspek eksternal konsep diri pada siswa, dengan indikator diri fisik.

Tabel 33. Pengembangan Konsep Diri Di Sekolah

No	Pengembangan di sekolah	Aspek yang dimunculkan
1	Melakukan sholat duha dan istighosah	Eksternal
2	Melakukan sholat dhuhur berjamaah	Eksternal
3	Munculnya perilaku prososial	Internal
4	Teladan guru	Internal
5	Kegiatan sosial siswa	Eksternal
6	Berkomunikasi dengan baik	Internal
7	Menumbuhkan harga diri	Eksternal
8	Mengucapkan salam bila bertemu dengan guru	Eksternal
9	Menampung aspirasi siswa	Internal
10	Organisasi siswa intra sekolah	Internal
11	Berpakaian rapi di sekolah	Eksternal
Jumlah		Internal 5
		Eksternal 6

Pengembangan konsep diri siswa di sekolah dapat dikatakan baik, karena sekolah berusaha untuk memberikan pelayanan dan bimbingan yang maksimal kepada siswanya, baik yang tinggal di pesantren dan di rumah. Sebelas pengembangan konsep diri yang teridentifikasi, dengan masing-masing pengembangan dapat memunculkan sikap konsep diri siswa, adapun yang dimunculkan dari pengembangan konsep diri di

sekolah ialah aspek internal siswa yang berjumlah 5 dan aspek eksternal yang berjumlah 6, dengan memunculkan kedua aspek yang hampir sama jumlahnya, pengembangan konsep diri siswa di sekolah secara umum baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pesantren secara keseluruhan memiliki rata-rata tingkat konsep diri yang sedang dan konsep diri tinggi dan rendah jumlahnya sama.
2. Tingkat konsep diri siswa yang tinggal di rumah diketahui rata-rata siswa yang tinggal di rumah memiliki tingkat konsep diri sedang dan memiliki konsep diri yang rendah lebih banyak dari temat tinggal di pesantren.
3. Berdasarkan hasil analisis Uji *independent T Test*, konsep diri dengan responden siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah dengan masing-masing berjumlah 30 responden. Diketahui bahwa terdapat tidak ada perbedaan tingkat konsep diri antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah.

B. Saran

Merujuk hasil penelitian yang menyatakan tidak ada pengaruh tempat tinggal terhadap konsep diri remaja, ada beberapa saran yang penulis kemukakan yang kiranya dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak terkait di SMAS Islam Diponegoro Mojokerto, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Sekolah diharapkan dapat menjadi wadah bagi para siswa SMAS Islam Diponegoro dalam mengembangkan dunia sosial siswa serta menjadi wadah untuk siswa berkembang secara spiritual meliputi masing-masing dengan menyediakan lingkungan yang baik. Proses-proses keislaman, keberagaman yang baik harus diterapkan dengan benar dalam keseharian siswa maupun warga sekolah yang lain, dengan bertujuan agar siswa yang menempuh belajar memiliki konsep diri yang baik. Lingkungan yang sudah baik dan sudah berjalan dengan benar bagaimana mestinya supaya terawat dan terjaga agar tidak hilang.

2. Orang Tua Siswa SMAS Islam Diponegoro

Bagi orang tua dapat memilih anaknya untuk tinggal dimana, apakah ingin tinggal di pesantren atau tinggal di rumah, sebab dari kedua tempat tinggal tidak memiliki perbedaan dari segi konsep diri. Paling penting adalah anak bertempat tinggal, jangan sampai anak tidak bertempat tinggal.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mungkin tertarik dengan permasalahan yang sama diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas lagi dan mengembangkan atau menambah variabel yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Wasington DC: American Educational Research Association.
- Afif, Rheza Yustar, Anita Listiara. (2018). *Hubungan Konsep Diri Dan Asertivitas Pada Remaja Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang*. Jurnal Empati, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), halaman 9-1
- Agustiani, D. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Amalia, Nur Hidayah. (2016). *Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus*. Other Thesis, Stain Kudus.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, (2001). *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aprilica, Manggalaning Putri. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMA 1 Sambungmacan Sragen*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. EdisiRevisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristya, Della Nur dan Anizar Rahayu. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angakasa 1 Jakarta*. Jurnal humaniora. 2(2). 75
- Astuti, ratna dwi. (2015). *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke IV Januari 2015
- Aziz el-Qussiy, Abdul. (1974). *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*. Jakarta : Bulan Bintang
- Aziz. A, (1991), *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Rineka Cipta.
- Brooks, W. D. & P. Emmert. (1977). *Interpersonal Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan oleh Kartini Kartono*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darmawan, Cahyo Wahyu (2015). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa sma muhammadiyah 1 malang*. PSIKOVIDYA VOL.19 NO.2 DESEMBER 2015
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier. (1992). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Djaali, H, Dr, Prof. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Efendi, awaludin mufti. (2013). *Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 14(1). 1-8
- Patty. F. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional
- Fitts, William H. (1971). *The Self Concept and Self-Actualization*. California: Western Psychological Service.
- Hamacheck, D. E. (1978). *Encounters with the self*. New York: Holt, renehart and winston
- Hamzah, Nurul. (2010). *Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren (di Madrasah Aliyah Ahlussunnah Waljamaah Ambunten Sumenep Madura)*. Malang: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Harlock, Elisabeth. (2000). *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.

- Hartono, Asep budi. (2016). *Pengaruh Lingkungan sekolah dan Konsep Diri Terhadap Melanjutan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMA/Sederajat DI Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan*. Jurnal Equilibrium. 14. 38-46
- Hurlock, B.E. (1990). *Psikologi Per-kembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi ke-5). Alih bahasa; Istiwadayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Erlangga
- Irawan, septo. (2017). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. Jurnal Scholaria, Vol. 7 No 1, Januari 2017: 39 – 48
- Kania Saraswata, Gita, dkk. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia
- Laila, witria nur. (2016). *Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama*. Profetik Jurnal Komunikasi. Vol.09/N0.02
- Marimbuni, syahniar, riska ahmad. (2017). *Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal bimbingan dan konseling. 6(2). 165
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Munawaroh, Faizatul. (2012). *Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Psikologi Indinesia. Vol.1.No.2, hal 105-113
- Nimas, Casmitaning dan Endang sri indrawati. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Kompetensi Interpersonal pada Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*. Jurnal Empati. 5(3). 435-438
- Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Lembaran RI Tahun 2011 No. 1. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Prabawati, Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti. (2012). *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan*. Jurnal Nursing Studies (Volume.1, No.1). Hlm. 149-156.

- Purwanto, MP., M. Ngalim. (1988). *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya
- Pusparani, A. (2014). *The Relationship Between Self-Concept With Assertiveness In Class X Students Kesatrian 2 Senior High School Semarang*. Jurnal Empati. 3(4), 51-61.
- Rahardjo, Damawan (ed). (1985). *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Abdul. (2017). *Pengaruh konsep diri dan adversity quotient terhadap kemandirian santri*. Jurnal fenomena. 16(1). 61
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT
- Reber, Arthur S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Remaja Rosdakarya.
- Sani, Fitriani dan Ftieda. (2015). *Konsep diri dan pengambilan keputusan menjadi santri di pondok modern assalaam Temanggung*. Jurnal empati. 4(4). 163-172
- Setiawan. (2013). *Pengaruh Mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/37286>, 20 Oktober 2018.
- Sirgy, J. M. (1982). *Self-Concept in Consumer Behavior: A Critical Review*. Journal of Consumer Research (pre-1986); Dec 1982; page 287.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Soelaeman, M. (2001). *Pendidikan dan Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sugeng, H. (2003). *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers
- Suryanto dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

- Tim Penyusun Kamus P3B. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Turner, Jhon F.C. (1972). *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. New York: The Macmillan Company
- Uyun, qurrotul. (2018). “*Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang*”. Psikologi. UIN Malang. Malang
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Surat Perizinan Penelitian



**YPI. DARUL ULUM GONDANG
SMAS ISLAM DIPONEGORO GONDANG
STATUS TERAKREDITASI A**

*Jl. Raya Gondang No. 28 Telp. (0321) 512 044 Kode Pos 61372
Jl. Yon Munasir No. 36 Telp. (0321) 6830902 Kode Pos 61372*

Nomor : 820 /917/ 406.114.10/SMA.05/II/2019
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth : **Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**
Di
Malang

Bersama ini kami sampaikan bahwa kami telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : M. Luqman Hakim (15410019)
Tempat Penelitian : SMAS Islam Diponegoro Gondang
Tanggal Penelitian : 18 s.d 21 Februari 2019

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Gondang, 25 Februari 2019
Kepala SMAS Islam Diponegoro,

H. M. KHORRORI SAYUTI, SE



Lampiran 2. Aitem Konsep Diri

1. a. Saya ikut organisasi ingin menambah pengalaman
b. Mengikuti kegiatan sekolah hanya mengisi waktu luang saya
2. a. Saya punya kesetiaan dalam mengikuti organisasi sekolah
b. Yang penting ikut organisasi sekolah
3. a. Saya ingin menjadi ketua
b. Mengikuti saja sebagai anggota
4. a. Duduk di depan adalah hal yang menyenangkan
b. Lebih asik duduk di belakang
5. a. Saya lebih memilih duduk yang sendiri
b. Memilih duduk yang dekat dengan teman
6. a. Pembelajaran berlangsung harus memperhatikan
b. Ingin cepat selesai saat pembelajaran berlangsung
7. a. Saya selalu bergegas kalau ke kantin
b. Ke kantin mepet jam istirahat dan paling akhir
8. a. Saya suka hutang jajan meski ada uang
b. Saya jajan dan membayarnya
9. a. Sering melihat teman-teman merusak fasilitas sekolah
b. Ada teman merusak fasilitas, akan saya ingatkan
10. a. Merusak fasilitas sekolah membuat saya puas
b. Mengotori fasilitas sekolah membuat saya puas
11. a. Memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah
b. Fasilitas sekolah itu-itu saja dari dulu
12. a. Sekolah saya melakukan sesuatu dengan maksimal
b. Saya merasa, sekolah saya yang paling buruk
13. a. Jadwal sekolah sering bentrok dengan jadwal pribadi saya
b. Jadwal sekolah yang sudah ada membantu saya mengatur waktu
14. a. Mendapatkan nilai pelajaran bagus itu biasa saja
b. Tentu saya senang mendapatkan nilai yang bagus

15. a. Saya puas dengan apa yang saya capai
b. Pencapaian saya lebih karena keberuntungan
16. a. Saya mengikuti upacara dari awal sampai akhir
b. Mending bersembunyi dari pada ikut upacara
17. a. Upacara hari senin memakai atribut seadanya
b. Saya mengutamakan kerapian ketika upacara hari senin
18. a. Ketika foto bersama, saya tidak masalah tertutupi oleh teman
b. Ketika foto bersama saya berusaha terlihat di depan
19. a. Saya senang mengabadikan dengan berfoto
b. Di ajak berfoto ikut saja
20. a. Beribadah dengan senang hati karena hal itu yang utama
b. Melaksanakan ibadah menunggu disuruh dulu
21. a. Sholat duhur berjamaah
b. Sholat duhur sendiri saja lebih cepat
22. a. Mengucapkan salam kepada guru jika bertemu
b. Sekedar menyapa ketika bertemu guru
23. a. Banyaknya tugas membuat saya mengerjakan semampunya
b. Tugas banyak tetap berusaha mengerjakannya dengan baik
24. a. Mengerjakan tugas jauh-jauh hari sebelum dikumpulkan
b. Mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan lebih asik
25. a. Tidak khawatir jika ada ulangan mendadak
b. Ulangan mendadak adalah hal biasa
26. a. Setelah ulangan mendadak terasa lega
b. Setelah ulangan dadakan saya yakin dengan ulangan saya
27. a. Yang terpenting, saya mengikuti ulangan
b. Saya mengikuti ulangan dengan baik
28. a. Mendapat sanksi itu karena memang salah
b. Saya kesal dengan sanksi yang saya terima
29. a. Sebisa mungkin beralasan saat terkena tatib
b. Melaksanakan hukuman adalah bentuk tanggungjawab
30. a. Malu jika terkena hukuman dari tatib
b. Mendapat hukuman tatib biasa saja

31. a. Ketika sakit, memberi keterangan secara lisan
b. Saya sakit, saya membuat surat izin sakit
32. a. Saya menyimpan dulu makanan yang saya punya
b. Saya akan langsung berbagi makanan yang saya punya
33. a. Berangkat sekolah ya berangkat langsung saja
b. Berangkat sekolah wajib berpamitan
34. a. Sarapan di sekolah saja
b. Sarapan sebelum berangkat sekolah
35. a. Murid baru harus memperkenalkan diri dulu
b. Saya memperkenalkan diri kepada murid baru
36. a. Senang ada murid baru, makin banyak teman
b. Saya bersikap seperti biasanya
37. a. Waktu istirahat itu mengerjakan PR mata pelajaran selanjutnya
b. Memanfaatkan jam istirahat dengan teman-teman
38. a. Memilih teman yang cocok
b. Saya bisa berteman dengan siapa saja
39. a. Saya anak yang terkenal di sekolah
b. Teman-teman banyak yang tahu siapa saya
40. a. Saya pernah diteraktir oleh teman-teman saya
b. Murid disini memberli makanan sendiri-sendiri

Lampiran 3. Blueprint Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			Nomor	Jumlah
1	Internal	Diri Identitas	1;2;3;4;5;6	6
		Diri Perilaku	7;8;9;10	4
		Diri Penerimaan	11;12;13;14;15	5
2	Eksternal	Diri Fisik	16;17;18;19	4
		Diri Moral Etik	20;21;22	3
		Diri Pribadi	23;24;25;26;27;28;29;30	8
		Diri Keluarga	31;32;33;34	4
		Diri Sosial	35;36;37;38;39;40	6
Total				40

<input type="radio"/> Saya mengikuti upacara dari awal sampai akhir <input type="radio"/> Mending bersembunyi dari pada ikut upacara
<input type="radio"/> Upacara hari senin memakai atribut seadanya <input type="radio"/> Saya mengutamakan kerapian ketika upacara hari senin
<input type="radio"/> Ketika foto bersama, saya tidak masalah tertutupi oleh teman <input type="radio"/> Ketika foto bersama saya berusaha terlihat di depan
<input type="radio"/> Saya senang mengabadikan dengan berfoto <input type="radio"/> Jika di ajak berfoto ikut saja
<input type="radio"/> Beribadah dengan senang hati karena hal itu yang utama <input type="radio"/> Melaksanakan ibadah menunggu disuruh dulu
<input type="radio"/> Sholat duhur berjamaah <input type="radio"/> Sholat duhur sendiri saja lebih cepat
<input type="radio"/> Mengucapkan salam kepada guru jika bertemu <input type="radio"/> Sekedar menyapa ketika bertemu guru
<input type="radio"/> Banyaknya tugas membuat saya mengerjakan seadanya <input type="radio"/> Tugas banyak tetap mengerjakan semampunya
<input type="radio"/> Mengerjakan tugas jauh-jauh hari sebelum dikumpulkan <input type="radio"/> Mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan tugas
<input type="radio"/> Tidak khawatir jika ada ulangan mendadak <input type="radio"/> Ulangan mendadak adalah hal yang biasa
<input type="radio"/> Setelah ulangan, terasa lega <input type="radio"/> Setelah ulangan, masih memikirkannya
<input type="radio"/> Yang terpenting, saya mengikuti ulangan <input type="radio"/> Saya mengikuti ulangan dengan jujur
<input type="radio"/> Mendapatkan sanksi karena memang salah <input type="radio"/> Saya kesal dengan sanksi yang saya terima
<input type="radio"/> Sebisa mungkin beralasan saat terkena tatib <input type="radio"/> Melaksanakan hukuman adalah bentuk tanggungjawab
<input type="radio"/> Malu jika terkena hukuman dari tatib <input type="radio"/> Mendapat hukuman tatib biasa saja
<input type="radio"/> Ketika sakit, memberi keterangan secara lisan <input type="radio"/> Saya sakit, saya membuat surat izin sakit
<input type="radio"/> Saya menyimpan dulu makanan yang saya punya sebelum di makan <input type="radio"/> Saya akan langsung berbagi makanan yang saya punya saat itu
<input type="radio"/> Berangkat sekolah, berangkat langsung saja <input type="radio"/> Berangkat sekolah wajib berpamitan
<input type="radio"/> Saya sering sarapan di sekolah <input type="radio"/> Sarapan sebelum berangkat sekolah
<input type="radio"/> Ada murid baru, harus memperkenalkan diri terlebih dulu <input type="radio"/> Saya memperkenalkan diri kepada murid baru
<input type="radio"/> Senang ada murid baru, makin banyak teman <input type="radio"/> Saya bersikap seperti biasanya
<input type="radio"/> Waktu istirahat itu mengerjakan PR mata pelajaran selanjutnya <input type="radio"/> Memanfaatkan jam istirahat dengan teman-teman
<input type="radio"/> Memilih teman yang cocok

O. Saya bisa berteman dengan siapa saja
O. Saya anak yang terkenal di sekolah
O. Di sekolah banyak yang tahu siapa saya
O. Saya pernah diteraktir oleh teman-teman saya
O. Murid disini membeli makanan sendiri-sendiri



Lampiran 5. Validitas dan Realibilitas Konsep Diri

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	60	100,0	,841	21
	Excluded ^a	0	,0		
	Total	60	100,0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	12,0667	22,131	,421	,834
a2	12,3667	21,660	,470	,832
a3	12,4333	22,284	,343	,838
a4	12,1667	21,328	,564	,828
a6	12,1833	21,373	,547	,829
a7	12,2167	22,410	,305	,839
a9	12,2167	21,834	,434	,834
a10	12,0833	22,383	,350	,837
a11	12,1167	21,732	,490	,831
a19	12,3000	22,281	,328	,839
a20	12,1000	21,617	,527	,830
a23	12,1000	21,617	,527	,830
a24	12,3667	22,134	,364	,837
a25	12,2000	22,468	,295	,840
a26	12,2333	21,267	,559	,828
a27	12,2833	21,359	,533	,829
a29	12,0000	22,983	,245	,841
a30	12,0667	21,521	,574	,828
a33	12,0000	23,051	,228	,841
a35	12,2167	22,681	,246	,842
a36	12,2833	22,478	,285	,840

Lampiran 6. Uji Normalitas Konsep Diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep Diri
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12.80
	Std. Deviation	4.909
	Absolute	.147
Most Extreme Differences	Positive	.095
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7. Uji Normalitas Di pesantren

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.87895128
	Absolute	.145
Most Extreme Differences	Positive	.122
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.797
Asymp. Sig. (2-tailed)		.549

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8. Uji Normalitas Di Rumah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.96410439
	Absolute	.171
Most Extreme Differences	Positive	.107
	Negative	-.171
Kolmogorov-Smirnov Z		.935
Asymp. Sig. (2-tailed)		.347

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9. Uji Homogenitas Konsep Diri

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
klp	1	pesantren	30
	2	rumah	30

Descriptive Statistics

Dependent Variable: KD

klp	Mean	Std. Deviation	N
pesantren	13,23	4,974	30
rumah	12,37	4,888	30
Total	12,80	4,909	60

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: KD

F	df1	df2	Sig.
,017	1	58	,897

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + klp

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: KD

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	11,267 ^a	1	11,267	,463	,499	,008
Intercept	9830,400	1	9830,400	404,275	,000	,875
klp	11,267	1	11,267	,463	,499	,008
Error	1410,333	58	24,316			
Total	11252,000	60				
Corrected Total	1421,600	59				

a. R Squared = ,008 (Adjusted R Squared = -,009)

Lampiran 10. Uji T Konsep Diri

Group Statistics

	Klp	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KD	Pesantren	30	13,23	4,974	,908
	Rumah	30	12,37	4,888	,892

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
KD	Equal variances assumed	,017	,897	,681	58	,499	,867	1,273	-1,682	3,415
	Equal variances not assumed			,681	57,983	,499	,867	1,273	-1,682	3,415

Lampiran 11. Uji Hipotesis

klp

Dependent Variable: KD

klp	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
pesantren	13,233	,900	11,431	15,035
rumah	12,367	,900	10,565	14,169



Lampiran 12. Hasil Pengisian Angket

	1	2	3	4	5	6	7
DP	1	0	0	1	0	0	0
DP	0	0	0	0	1	0	1
DP	1	0	0	1	1	1	1
DP	1	0	0	1	1	0	1
DP	1	0	1	1	0	1	1
DP	0	0	0	0	1	0	0
DP	0	0	0	0	1	0	0
DP	0	0	0	0	0	0	0
DP	0	0	0	0	1	0	0
DP	0	0	0	0	1	0	1
DP	1	1	1	1	1	1	1
DP	1	0	0	0	1	1	0
DP	1	1	0	1	0	1	1
DP	1	1	1	1	1	1	0
DP	1	0	0	1	1	1	1
DP	1	1	0	1	1	1	0
DP	1	0	0	1	1	1	1
DP	1	1	0	1	1	1	1
DP	1	1	0	0	1	1	1
DP	1	1	1	1	0	1	0
DP	1	1	0	1	1	0	1
DP	0	0	1	0	1	1	1
DP	1	1	1	1	1	0	1
DP	1	1	0	1	1	1	1
DP	1	1	1	1	1	1	0
DP	1	1	1	1	1	1	1
DP	0	1	1	0	1	0	1
DP	1	0	1	0	1	0	1
DP	1	1	1	0	1	1	1
DP	0	0	1	1	1	1	1

8	9	10	11	12	13	14	15
1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1
1	0	0	0	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	1
1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1
1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	0	0	1
1	0	0	0	1	1	1	1
0	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	1	0	1
0	1	1	0	1	1	1	1

16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	0	1	0	0
1	1	1	0	1	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	1	1	0
1	0	0	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	0	0	1
1	1	1	0	1	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	0	0
1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1
1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	1	0	1

24	25	26	27	28	29	30	31
0	0	0	0	1	1	1	0
0	1	0	0	1	0	1	1
0	0	1	0	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1
0	0	1	0	1	1	1	1
0	0	0	0	1	0	0	1
0	0	0	1	1	1	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	1	1	0	0
1	0	0	0	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1

32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	0	1	1	0	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	0	0	0
1	1	0	0	0	1	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0	0
1	1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	0	1	0	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	1	0	0
1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	0	0	1	1	0	1
1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	0	1	1	0	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	0	1

	1	2	3	4	5	6	7
DR	1	1	0	1	1	0	1
DR	0	0	0	0	0	0	0
DR	1	1	1	1	1	1	0
DR	1	0	0	0	1	1	1
DR	1	1	0	1	1	1	1
DR	0	0	0	1	0	0	0
DR	1	0	0	1	0	1	1
DR	1	0	0	1	0	1	1
DR	1	1	1	1	0	1	0
DR	1	1	1	1	0	1	0
DR	1	0	0	0	1	0	0
DR	1	0	0	0	1	0	0
DR	1	0	0	0	1	0	1
DR	1	0	0	0	1	0	1
DR	1	1	0	1	1	1	1
DR	1	0	0	1	0	1	0
DR	1	0	0	0	1	0	1
DR	1	1	0	1	1	1	1
DR	1	0	1	1	1	1	0
DR	0	1	0	1	0	1	0
DR	1	0	1	1	1	1	0
DR	0	1	0	1	0	1	1
DR	1	1	1	1	1	1	1
DR	0	0	1	0	0	1	0
DR	1	0	0	1	1	1	1
DR	1	0	1	0	0	0	1
DR	0	1	0	1	1	1	0
DR	1	1	1	1	1	0	1
DR	1	0	1	1	0	1	0

8	9	10	11	12	13	14	15
1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	1	0	0	1
0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0
1	0	1	1	1	0	1	1
1	0	0	0	1	1	1	1
1	0	0	0	0	1	1	1
1	0	1	0	1	0	1	1
1	0	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0
1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	1	1	0	0	1	1
1	1	1	0	1	1	1	0
1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	1

16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	0	0	1	0	0
1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	1
1	0	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	0	0	1	1	0
1	1	0	0	1	1	0	0
1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	0	1	0	0
1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	0	0	0	1	1	0
1	1	0	0	0	1	1	1
1	1	0	0	1	1	1	1
1	0	1	0	1	0	1	1
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	0	1	0	0	0	1
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	0	1	0	1	1
0	1	1	0	1	1	0	1

24	25	26	27	28	29	30	31
0	0	0	0	1	1	1	1
0	1	0	0	1	1	0	1
0	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	0	1	1	0	1
1	0	1	0	1	1	1	1
1	0	0	0	1	1	1	1
1	0	0	0	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	0	1	1	0	1
0	1	0	0	1	1	0	1
0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	0	1
0	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	0	1	1	1	1
0	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	0	1	0	1	1
0	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	0	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	0	1	1

32	33	34	35	36	37	38	39
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	0
1	1	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	0
0	1	1	0	0	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1
1	0	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	0	0	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	1	0	1	0	0	0
1	0	0	0	0	1	1	0
0	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	0	0	1	0	0
1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0
0	1	1	1	0	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	1	0	1	1	0

32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	0	0	1	1	0	1
1	1	0	1	0	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1
1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	0	1	0	1	1	0	1
0	1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	0	1	1	0	0
1	0	1	0	1	1	1	0	0
1	1	1	0	1	0	0	0	0
0	1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	0	0	1	0	0	0
1	0	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	0	1	0	1	1	1	0	1
1	0	1	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	0	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0	1
0	1	1	1	0	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	0	0	1	0	1	1	0	1